ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah siswa di lingkungan sekolah. Akhlakul karimah merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dalam proses pendidikan, guru PAI memiliki peran sentral sebagai pembimbing spiritual dan moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat yang konstruktif, serta pendekatan emosional dan spiritual kepada siswa. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan strategi tersebut. Dengan penerapan strategi yang tepat, guru PAI mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia secara efektif dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
Jl. Taman Amir Hamzah No. 5 Pegangsaan, Kota Jakarta Pusat

2025 STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN AKHLAKUL KARIMAH TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP ISLAMI TAMBORA Nur Jamal 18130023

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN AKHLAKUL KARIMAH TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP ISLAM TAMBORA

NUR JAMAL
18130023



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN AKHLAKUL KARIMAH TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP ISLAM TAMBORA

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjanastrata satu (S1) dalam bidang pendidikan agama islam (S.Pd)

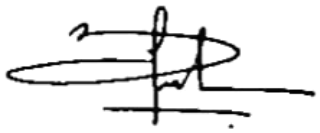
Oleh :
NURJAMAL
NIM: PAI 18130023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA
2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangung Akhlakul Karimah Terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Tambora" yang disusun oleh Nurjamal, Nomor Induk Mahasiswa : 18.13.00.23 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke seidang munaqasyah.

Jakarta, 10 Juli 2025
Pembimbing,



Elis Lisyawati, M.Pd.I

LEMBAR PENGESAHAN

Skirpsi dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlakul Karimah terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Tambora" yang disusun oleh Nurjamal Nomor Induk Mahasiswa PAI 18130023 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 17 Juli 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Bogor, 17 Juli 2025
Dekan,

Dede Setiawan, M.Pd

TIM PENGUJI

	Dede Setiawan, M.Pd (Ketua Sidang)	Tgl. 17 Juli 2025
	Saiful Bahri, M.Ag (Sekretaris Sidang)	Tgl. 17 Juli 2025
	Dede Setiawa, M.Pd (Penguji I)	Tgl. 17 Juli 2025
	Vika Nurul Mufidah, M.Si (Penguji II)	Tgl. 17 Juli 2025
	Elis Lisyawati, M.Pd.I (Dosen Pembimbing)	Tgl. 17 Juli 2025

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Nur Jamal AB
NIM	: PAI-18.13.00.23
Tempat/Tanggal Lahir	:Tegal, 09 Septerember 1977

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUNG AKHLAKUL KARIMAH TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP ISLAM TAMBORA"** adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi,kecuali kutipan – kutipan yang disebutkan sumbernya atau petunjuk para pembimbing. Jika ditemukan hasil pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia.

Jakarta, 10 Juli 2025
Yang Membuat Pernyataan



Nur Jamal AB

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlakul Karimah terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Tambora"** dengan baik dan lancar.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak sedikit bantuan, dukungan, dan bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Syahrizal Syarif, MPH, Ph.D, selaku Rektor Universitas Nahdatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa Pendidikan.
2. Dede Setiawan, M.M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa Pendidikan.
3. Saiful Bahri, M.Ag., selaku Kepala program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa Pendidikan.
4. Elis Lisyawati, MPd.I, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan ilmu, masukkan, serta saran kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menjalani Pendidikan sehingga dapat membuat penyusunan skripsi ini.

6. Ibu, Ayah, Istri, Adik, Kakak, dan Keluarga, penulis banyak mengucapkan banyak terimakasih selalu memberikan kasih saying, perhatian, doa dan dukungan moral maupun material kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga selesai
7. Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan seluruh peserta didik kelas VIII SMP Islam Tambora**,** yang telah memberikan kesempatan dan informasi yang sangat membantu dalam proses penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan dan sahabat-sahabat Mahasiswa Prorgram Studi S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta atas dukungan moral dan motivasi yang tiada henti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembinaan akhlakul karimah di lingkungan sekolah.

Jakarta, 10 Juli 2025



Nurjamal
NIM : 18.13.00.23

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah siswa di lingkungan sekolah. Akhlakul karimah merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dalam proses pendidikan, guru PAI memiliki peran sentral sebagai pembimbing spiritual dan moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat yang konstruktif, serta pendekatan emosional dan spiritual kepada siswa. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan strategi tersebut. Dengan penerapan strategi yang tepat, guru PAI mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia secara efektif dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

ABSTRACT

This study aims to explore the strategies implemented by Islamic Religious Education (IRE) teachers in shaping students' *akhlakul karimah* (noble character) within the school environment. *Akhlakul karimah* serves as a vital foundation in developing a young generation that is faithful, well-mannered, and responsible. In the educational process, IRE teachers play a central role as spiritual and moral guides. This research employs a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that IRE teachers use several strategies, including role modeling, habituation, constructive advice, as well as emotional and spiritual engagement with students. Additionally, collaboration with parents and the school environment contributes to the effectiveness of these strategies. When applied properly, IRE teachers can effectively instill noble character values in students' daily lives.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....
PERSETUJUAN PEMBIMBING i
LEMBAR PENGESAHAN ii
PERNYATAAN ORISINILITAS iii
KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR ix
DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah Penelitian 5
C. Pertanyaan Penelitian 5
D. Tujuan Penelitian 6
E. Sistematika Penulisan 6

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori 7
B. Kerangka Berpikir 43
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu 48

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian 53
B. Waktu dan Lokasi Penelitian 53
C. Deskripsi Posisi Peneliti 54
D. Informan Penelitian 55
E. Teknik Pengumpulan Data 56
F. Teknik Analisis Data 58
G. Validasi Data (Validitas dan Reabilitas Data) 60

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian 61

B. Penyajian Data dan Analisis 64

C. Pembahasan 69

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 74

B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA 77

LAMPIRAN - LAMPIRAN 80

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI 93

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Bagan 2.1 Startegi Guru 14

Bagan 2.2 Akhlakul Karimah 28

Bagan 2.3 Teori Strategi Guru dan Strategi Guru meningkatkan Akhlak 46

Bagan 2.4 Teori Pembentukan Karakter / Akhlak Siswa 47

Tabel 1 Jadwal Penelitian 54

Tabel 2 Karakteristik Informan 55

Struktur Organisasi SMP Islam Tambora 63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 :Pedoman dan Hasil Observasi 80

Lampiran 2 : Pertanyaan Wawancara 82

Lampiran 3 : Hasil Wawancara 84

Lampiran 4 : Data Dokumantasi 88

Lampiran 5 : Lembar Bimbingan Skripsi 93

Lampiran 6 : Permohonan Izin Penelitian 95

Lampiran 7 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 96

Lampiran 8 : Biodata Penulis 97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan agama Islam pada umumnya bertujuan menumbuhkan keimanan, memperdalam pemahaman, serta mendorong penghayatan dan pengamalan ajaran Islam pada peserta didik, agar mereka menjadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. (Tarbiyah, 2024)

Penanaman pendidikan agama pada anak memiliki pengaruh positif terhadap tumbuh kembangnya. Melalui pendidikan agama, perilaku anak dapat diarahkan sesuai ajaran yang benar dan membantu menjauhkan mereka dari kenistaan serta pergaulan bebas yang berpotensi menghancurkan masa depan mereka.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan agama yang mencakup penanaman akhlak al-karimah sangatlah penting dan mutlak keberadaannya dalam lembaga pendidikan, karena akhlak memiliki dampak besar bagi pribadi seseorang maupun kemajuan suatu bangsa.

Karena itu, diperlukan strategi dari Guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan perannya untuk memperkuat akhlak peserta didik, yang bertanggung jawab membentuk kepribadian Islami dalam kehidupan sehari-hari. (Taufiqurrohman, 2020)

Strategi guru adalah unsur penting yang sangat memengaruhi keberhasilan pembinaan, karena dengan adanya strategi dalam pembinaan akhlak siswa, proses pembinaan dapat berjalan lebih optimal dan mudah. Strategi ini juga bertujuan meningkatkan kualitas guru Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam metode pengajaran, serta berfungsi sebagai penghubung dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara umum, kegiatan belajar di sekolah merupakan pilar utama pendidikan. Artinya, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh proses yang dijalani oleh peserta didik. Membina akhlak menjadi misi utama yang harus diemban oleh guru Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, strategi menjadi unsur yang sangat berperan penting, terutama dalam kaitannya dengan proses pembinaan akhlak. (Pristiwanti, 2022)

Setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, pasti memiliki komitmen yang kuat dalam upaya membina akhlakul karimah peserta didik. Hal ini tak terbantahkan, karena setiap lembaga pendidikan yang bertekad membina siswanya tentu memiliki strategi atau metode tersendiri dalam pelaksanaan pembinaannya.

Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakter setiap peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan. Variasi strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku islami bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang menarik serta tidak membosankan, sehingga proses pembinaan akhlak dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang optimal. (raudatu sya'adah, 2022)

Tugas seorang guru memang berat dan beragam, namun semua tugas tersebut dianggap berhasil jika mampu membawa perubahan perilaku dan tindakan peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, aspek paling mendasar yang perlu ditanamkan adalah akhlak. Pendidikan akhlak yang baik dan berhasil akan membuahkan sikap rendah hati serta perilaku baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan, maupun yang terpenting adalah akhlak kepada Allah SWT.

Jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan, sebagaimana dalam al-Qur'an surah Ar-Rum 30 ayat 41 sebagaimana Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Ar-Rūm [30]:41

Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah membimbing dan mendidik siswa melalui pembelajaran agama Islam guna membentuk akhlak yang baik serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tugas ini cukup berat karena mengandung tanggung jawab besar bagi guru, keberhasilan pembinaan perilaku siswa juga memerlukan dukungan dan kerja sama dari keluarga serta masyarakat agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu berusaha menerapkan berbagai strategi dalam membina perilaku siswa, baik melalui metode penyampaian materi Pendidikan Agama Islam maupun melalui perencanaan kegiatan yang mendukung pembinaan akhlak. Penggunaan strategi yang tepat akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya pada indikator penguatan akhlakul karimah.

Salah satu faktor yang kerap menghambat perkembangan peserta didik adalah menurunnya moral anak akibat pengaruh lingkungan. Selain itu, kesibukan orang tua dalam mencari nafkah sering membuat tanggung jawab mendidik anak terabaikan, yang secara tidak langsung berdampak pada pemenuhan kebutuhan rohani anak, termasuk pendidikan agama dan spiritual. Contoh sederhana adalah kebiasaan malas belajar yang dapat menumbuhkan pengaruh negatif pada aspek-aspek perilaku lainnya.

Akhlak adalah sarana bagi manusia untuk membentuk pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur, dan bersusila. Karena itu, pendidikan agama perlu menjadi prioritas, diperhatikan dengan serius, ditanamkan, dan dilaksanakan secara terencana agar indikator penguatan akhlakul karimah dapat dicapai melalui rangkaian kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan temuan awal di lapangan pada siswa kelas VII SMP Islam Tambora, masih terlihat perilaku sehari-hari yang mencerminkan kurangnya akhlak yang baik. Kesadaran untuk menerapkan perilaku sesuai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari masih rendah, misalnya kurangnya pelaksanaan shalat lima waktu, kurangnya rasa hormat kepada orang tua, guru, dan teman,

ketidakdisiplinan waktu, serta pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Padahal, nilai-nilai yang diperoleh seharusnya menjadi dasar bagi perilaku yang baik, tetapi pada kenyataannya penerapan perilaku tersebut masih belum sesuai harapan.

Berdasarkan temuan awal tersebut, diperlukan kepekaan, keterampilan, dan kemampuan dalam merancang serta mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, agar indikator pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam penguatan akhlakul karimah, dapat tercapai secara optimal.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskannya dalam rumusan penelitian dengan mengajukan beberapa rumusan, sebagai berikut:

1. Minimnya ahlak baik dikalangan peserta didik
2. Penanaman ahlakul karimah pada siswa belum optimal.
3. Guru perlu memahami perihal proses akhlakul karimah yang *komprehensif*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas maka penulis merumuskannya dalam masalah penelitian dengan mengajukan pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun akhlakul karimah terhadap peserta didik kelas VIII SMP Islam Tambora, Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini di rangkum sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun akhlakul karimah terhadap peserta didik kelas VIII SMP Islam Tambora, Jakarta.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pemahaman yang terstruktur, peneliti perlu merancang sistematika yang jelas agar hasil penelitian dapat disajikan dengan baik dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut.:

BAB I PENDAHULUAN, pertama, merupakan bagian pendahuluan ini berisi latar belakang, rumusan penelitian, tujuan, metodologi penelitian dan manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, pada bab ini membahas; pengertian pendidikan. Kemudian ada tinjauan umum objek yang dikaji, kerangka berfikir dan juga tinjauan peneitian terdahulu

BAB III METODOLOGI PENELITIAN. Bab ini berisi metodologi penelitian, waktu dan lokasi penelitian, Populasi dan sampel, teknik pengambilan data, kisi-kisi instrumen penelitian, teknik analisis data, validasi Analisi data.

BAB IV HASIL PENELITIAN pada bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan, memaparkan hasil dari pada penelitian di lapangan

BAB V KESIMPULAN, adalah kesimpulan dan saran-saran dari penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Strategi Guru

Dalam pengertian bahasa, strategi dapat diartikan sebagai "siasat," "kiat," atau "cara." Secara umum, strategi merupakan pedoman atau rencana garis besar tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang disusun secara cermat untuk mencapai sasaran tertentu. Sementara itu, Joni mendefinisikan strategi sebagai prosedur yang digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung bagi siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait adalah sebagai berikut. (Sutikno, 2009 : 3)

1) Pandangan ke Depan: mencakup pemikiran jauh ke masa depan, termasuk perkiraan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan rencana yang telah dibuat serta waktu yang dibutuhkan untuk mengevaluasi dampaknya.
2) Dampak: meskipun hasil dari penerapan strategi tertentu mungkin tidak langsung terlihat dalam waktu dekat, pengaruh jangka panjangnya sangat penting.

3) Fokus Upaya: strategi yang efektif biasanya menuntut konsentrasi upaya, kegiatan, atau perhatian pada sasaran yang lebih terbatas.
4) Rangkaian Keputusan: sebagian besar strategi memerlukan pengambilan serangkaian keputusan yang saling mendukung dan konsisten.
5) Jangkauan Luas: strategi mencakup berbagai aktivitas, mulai dari alokasi sumber daya hingga pelaksanaan operasional sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa strategi berarti susunan, pendekatan, atau aturan-aturan yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan pemanfaatan tenaga, waktu, dan sarana secara optimal. Dalam konteks proses belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Zain, 2006)

Strategi belajar mengajar tidak hanya mencakup langkah-langkah atau prosedur kegiatan, tetapi juga memuat materi atau paket pembelajarannya. Strategi ini meliputi seluruh komponen materi pengajaran dan prosedur yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian, strategi belajar mengajar juga mencakup pemilihan bentuk latihan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Setiap perilaku yang dipelajari perlu dipraktikkan, dan karena materi serta tujuan pembelajaran berbeda-beda, jenis kegiatan yang perlu dilakukan siswa juga memiliki syarat yang berbeda-beda. (Hamdani, 2010 : 18-19)

2. Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam adalah sosok yang mengajar dan mendidik ajaran Islam dengan cara membimbing, menuntun, memberikan teladan, serta membantu peserta didik menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan agama, yaitu membimbing anak agar menjadi muslim sejati yang beriman, teguh, beramal saleh, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan negara.

1) Pengertian Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik yang menyampaikan ajaran Islam serta membimbing siswa menuju kedewasaan dengan membentuk kepribadian muslim berakhlak mulia, demi tercapainya keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada dasarnya, tugas seorang pendidik adalah memfasilitasi pengembangan seluruh potensi peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Zuhairini, 1994: 45). Semua potensi tersebut perlu dikembangkan secara proporsional hingga mencapai puncak keilmuan yang menyatu dalam diri siswa. Strategi pengembangan potensi ini melibatkan penyucian jiwa dan mental, peningkatan kemampuan berpikir, penyelesaian persoalan hidup, serta pengajaran ilmu dan keterampilan melalui metode pembelajaran, pemberian motivasi, keteladanan, penghargaan, dan pembiasaan tradisi keilmuan.

2) Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Bagi guru pendidikan agama islam (PAI) tugas dan kewajiban sebagaimana yang dikemukakan diatas merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Alah SWT menjelaskan dalam (Al Qur'an Surat An Nisa', 4: 58).

Guru adalah seorang profesional yang secara khusus dipersiapkan untuk mendidik anak-anak yang dipercayakan oleh orang tua agar memperoleh pendidikan di sekolah. Sebagai orang tua kedua, guru memikul tanggung jawab untuk mendidik peserta didik setelah peran orang tua dalam keluarga. Dengan demikian, jika orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di rumah, maka guru memiliki tanggung jawab utama atas pendidikan formal anak di sekolah. Tanggung jawab ini merupakan konsekuensi logis dari amanah yang dibebankan pada pundak para guru (Rokib, 2009: 50). Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, adalah menyampaikan ajaran Allah dan Sunnah Rasul sesuai dengan sabda Nabi:

.أَبُو حَدَّثَنَا

أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي

كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: "Diriwayatkan oleh Abu "Ashim AdDukhak bin Mukhallad telah menceritakan kepada kami, Al-Auza"i telah mengkhabarkan kepada kami, Hasan bin Athiyah telah menceritakan kepada kami, hahwa riwayat itu dari Abi Kabsah, dari Abdullah hin Umar bahwasanya Nabi bersabda: Sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat" (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa kewajiban orang yang memiliki pengetahuan, termasuk pendidik atau guru, adalah menyampaikan ilmunya kepada mereka yang belum mengetahui. Jika dilihat dari tugas dan tanggung jawab guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, maka tanggung jawab tersebut menuntut keyakinan bahwa setiap tindakan dalam menjalankan tugas didasarkan pada pertimbangan profesional yang tepat. Pekerjaan guru memerlukan kesungguhan dalam banyak hal. Oleh karena itu, posisi dan kualifikasi para pendidik perlu mendapat perhatian serius agar pendidikan tidak diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, yang

bisa menimbulkan kerugian. Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam terhadap amanah ini diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalismenya, yaitu dengan meningkatkan mutu, kualitas, dan perilaku dalam melaksanakan tugasnya." (Barnawi, 2012 :97)

3) Syara Kriteria untuk menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah beragama Islam dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik, artinya melaksanakan perintah Allah SWT, menjauhi larangan-Nya, serta memahami hukum-hukum Islam. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam harus bertanggung jawab tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap keluarganya, peserta didik di sekolah, serta kesejahteraan agama Islam. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga berdakwah agar peserta didik memiliki kesadaran menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah SWT dan menjadi warga negara yang demokratis. Seorang guru Pendidikan Agama Islam juga harus memiliki panggilan hati yang tulus untuk menyebarkan dan mengajarkan Islam. Karena itu, syarat utama menjadi guru agama adalah bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki pengetahuan yang memadai untuk ditransfer kepada peserta didik. Selain itu, guru harus sehat jasmani, artinya tidak memiliki cacat fisik, dan harus berperilaku baik sebagai teladan bagi murid-muridnya (Barnawi N. A., 2012: 5).

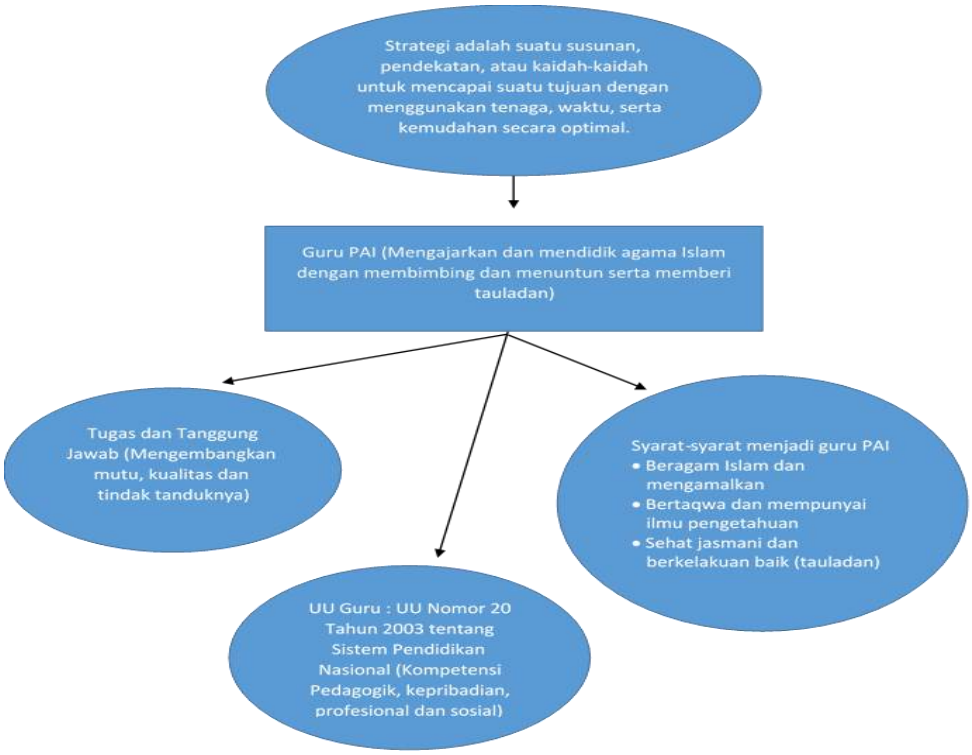
Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, atau pamong belajar. Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sementara itu, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi guru mencakup seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang wajib dimiliki, dipahami, dan dikuasai dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Pemerintah, melalui kebijakan pendidikan nasional, menetapkan empat kompetensi guru sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial :

a) Kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.
b) Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus

memiliki nilai- nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.

c) Kompetensi profesional merupakan kemampuan untuk menguasai materi pelajaran secara mendalam dan menyeluruh, sehingga guru mampu membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

d) Kompetensi sosial adalah keterampilan seorang pendidik sebagai anggota masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, rekan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid, serta lingkungan masyarakat sekitar.



Bagan : 2.1 Strategi Guru

c. Pengertian Akhlakul Karimah

Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab yang bermakna budi pekerti, sifat, perilaku, atau kebiasaan. Sementara itu, karimah berarti mulia, terpuji, dan baik. Dengan demikian, akhlaqul karimah dapat diartikan sebagai budi pekerti yang luhur atau perilaku yang terpuji (Sidny, hlm. 127). Akhlak merujuk pada sikap dan perilaku makhluk yang mendapat ridha Allah SWT, baik dalam hubungan dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama manusia.

Segala bentuk akhlak, baik yang positif maupun yang tercela, telah diatur secara rinci dalam Al-Qur'an dan Hadis, lengkap dengan konsekuensi dan balasannya. Tugas manusia adalah melaksanakan nilai-nilai tersebut dan mempertanggungjawabkannya kelak di akhirat. Akhlakul karimah sendiri dapat dipahami sebagai segala ucapan dan tindakan yang baik dan benar yang lahir dari budi pekerti mulia. Nilai-nilai ini terbentuk melalui pembiasaan yang selaras dengan ajaran Islam.

Contoh-contoh utama akhlak terpuji meliputi sifat amanah (jujur dan dapat dipercaya), sidq (kejujuran), wafa’ (menepati janji), keadilan, haya’ (rasa malu), syaja’ah (keberanian), al-quwwah (keteguhan), kesabaran, kasih sayang, hidup sederhana, keikhlasan, sifat pemaaf, tawadhu’ (rendah hati), bersyukur atas nikmat, tawakkal, dan lain-lain (Alim, 2011: 151). Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut diuraikan beberapa bentuk akhlakul karimah:

1) Ikhlas

Faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk berbuat dan berusaha agar sukses sekalipun dengan menanggung resiko atau pengorbanan adalah banyak dan berbeda-beda. Ada yang dekat dan ada yang rahasia yang tersembunyi di balik dasar kejiwaan, sehingga pengaruhnya hampir tidak dapat dirasakan oleh pelakunya sendiri padahal itu sebenarnya inti yang mendorong untuk mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya. Kebenaran niat dan keikhlasan hati kepada Allah itulah yang akan mengangkat derajat amal duniawi semata-mata menjadi amal ibadah yang diterima oleh Allah.

اِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللّٰهِ لَا نُرِيْدُ مِنْكُمْ جَزَآءً وَّلَا شُكُوْرًا

Artinya: "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mendapatkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula ucapan terimah kasih" (Q.S. AlInsan : 9)..

2) Tawadhu' (Rendah Hati)

Yakni sikap tidak menganggap diri lebih unggul dibanding orang lain, melihat semua setara, dan menghindari perilaku yang menunjukkan kelebihan diri sendiri.

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ

فَاِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ اِنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ ۚ

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah; Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S. AsySyu‟ara‟ 42 ; 215-216).

3) Syukur

Yaitu menghormati dan memuliakan Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita, dengan tetap menjaga perilaku sesuai dengan batas-batas yang diridai-Nya. Syukur juga dapat diartikan sebagai kesadaran dan pengakuan bahwa seseorang telah memperoleh karunia atau anugerah.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan ingatlah juga, tatkalah tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti aku akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmatku maka sesungguhnya adzabku sangat pedih" (QS: Ibrahim: 8.7).

d. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah, yang juga dikenal dengan istilah akhlaq mahmudah, merujuk pada semua bentuk perilaku yang baik dan terpuji, dan sering pula disebut akhlaq fadlilah atau akhlak utama. Al-Ghazali menyebutnya dengan istilah munjiyat, yaitu segala sesuatu yang dapat mengantarkan seseorang pada keselamatan, kemenangan, atau kesuksesan. (Abdullah, 2007: 38).

Secara umum, akhlak dipahami sebagai kepribadian, kesopanan, tata krama, atau budi pekerti. Secara etimologis, istilah ini berasal dari

bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata “khulq”, yang berarti sifat atau karakter. Dalam keseharian, kata akhlak dalam bahasa Indonesia sering disamakan dengan istilah budi pekerti, kesusilaan, atau sopan santun, serta memiliki makna yang serupa dengan kata “moral.” Makna tersebut menekankan agar perilaku manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu memiliki sikap hidup yang baik dan berperilaku sesuai dengan tuntunan akhlak mulia. Dengan demikian, seluruh aspek kehidupan manusia seharusnya berada dalam kerangka pengabdian kepada Sang Pencipta. Sementara itu, dari segi istilah (terminologi), terdapat beberapa definisi akhlak yang telah diungkapkan oleh para ahli sebagai berikut :

1) Menurut Ahmad Amin dalam bukunya "AlAkhlak" merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: "Akhak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.
2) Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali, akhlak didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa perlu dipikirkan atau direnungkan terlebih dahulu, dan dapat pula diartikan sebagai sifat batin atau gambaran jiwa seseorang.
3) Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, akhlak diartikan sebagai sifat yang tertanam kokoh dalam diri seseorang, yang darinya

muncul tindakan atau perilaku secara spontan dan mudah, tanpa perlu dipikirkan atau direnungkan terlebih dahulu.

4) Menurut Muhammad bin Ali al-Faaruqi atTahanawi mendefinisikan akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.
5) Para ulama mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga memunculkan tindakan dengan mudah tanpa harus berpikir panjang, merenung, atau memaksakan diri. Misalnya, jika seseorang yang biasanya pemaaf tiba-tiba marah, itu bukanlah akhlak. Begitu juga sifat yang memaksa diri melakukan kebaikan dengan susah payah, seperti orang kikir yang berusaha tampil dermawan demi pandangan orang lain, tidak dapat disebut sebagai akhlak.
6) Menurut Ibn Miskawaih dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlak*, akhlak diartikan sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa melalui proses berpikir atau mempertimbangkan terlebih dahulu.
7) Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, akhlak diartikan sebagai kondisi batin yang membentuk perilaku, sehingga seseorang dapat melakukan tindakan dengan mudah tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkannya terlebih dahulu.

Sedangkan karimah dalam bahasa Arab bermakna mulia, baik, atau terpuji. Berdasarkan arti dari kata akhlak dan karimah tersebut,

akhlakul karimah dapat diartikan sebagai segala bentuk perilaku baik yang muncul secara alami tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu, menjadi karakter utama, serta mampu meningkatkan nilai dan martabat peserta didik. (Hidayah, 2013 : 1)

e. Sumber dan Landasan Akhlakul Karimah

Akhlak berkaitan erat dengan kehendak dan tindakan individu, sehingga asal-usul atau sumber akhlak pun beragam. Hal ini terjadi karena kehendak seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, pengetahuan, serta pengalaman hidup. Secara umum, asal kehendak dan tindakan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: akhlak yang bersumber dari ajaran agama, dan akhlak yang bersifat non-agamis (sekuler). Dalam pandangan sekuler, tolok ukur kebaikan suatu tindakan didasarkan pada sejauh mana tindakan tersebut memberikan kenikmatan—tindakan dianggap baik jika membawa kesenangan, dan dianggap buruk jika menimbulkan rasa sakit atau penderitaan.

1) Pembagian Akhlak

Pada dasarnya, akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu *akhlaqul mahmudah* yang berarti akhlak baik, dan *akhlaqul madzmumah* yang berarti akhlak buruk. (Amin, 1986 : 90)

a) Akhlakul Mahmudah atau Akhlak karimah berarti akhlak yang terpuji dan menjadi salah satu tanda kesempurnaan iman seseorang. Melalui akhlak ini, manusia dapat dibedakan dengan jelas dari hewan, sehingga martabat dan kehormatan manusia dapat

ditegakkan. Contoh akhlak karimah meliputi beribadah kepada Allah SWT, mencintai-Nya, ikhlas dalam beramal, melakukan kebaikan dan menjauhi larangan demi Allah SWT, bersikap sabar, dermawan, menepati janji, berbakti kepada orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, menjaga kebersihan, penuh kasih sayang, saling membantu sesama manusia, serta bersikap baik kepada sesama muslim, dan lain sebagainya.

b) Akhlakul Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah perilaku yang buruk. Jenis akhlak ini dapat merusak keimanan seseorang dan merendahkan martabat manusia di hadapan Allah SWT, Rasul-Nya, maupun sesama manusia. Akhlak madzmumah mencakup sifat-sifat yang bertolak belakang dengan akhlak mahmudah, seperti riya, sombong, dendam, iri hati, dengki, hasad, kikir, malas, khianat, kufur, rakus terhadap makanan, berbicara kasar, mudah marah, cinta berlebihan pada harta, dan merasa bangga diri (ujub).

2) Sasaran Akhlak

a) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah adalah wujud pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT, Dzat Yang Maha Esa dan Maha Suci dengan segala sifat-Nya yang sempurna, yang tidak bisa disamai oleh siapa pun. Bahkan malaikat sekalipun tidak mampu memahami hakikat-Nya sepenuhnya. Seperti dijelaskan dalam kitab

Wasoya: "Wahai anakku, kewajiban pertama terhadap Allah, Penciptamu Yang Maha Mulia dalam segala hal, adalah mengenal sifat-sifat-Nya yang sempurna" (Ghazali, 2003: 1).

b) Akhlak Kepada Orang Tua

Orang tua adalah penyebab keberadaan anak-anak, sehingga Islam sangat menekankan pentingnya berakhlak baik kepada mereka. Bahkan, durhaka kepada orang tua termasuk dosa besar yang hukumannya bukan hanya di akhirat tetapi juga di dunia. Prinsip-prinsip dalam mengamalkan akhlak terpuji kepada orang tua meliputi:

(1) Taat, yaitu mematuhi perintah orang tua selama tidak bertentangan dengan perintah Allah.
(2) Ihsan, yakni selalu berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya.
(3) Bersikap lemah lembut dalam ucapan dan perbuatan.
(4) Bersikap rendah hati di hadapan mereka
(5) Mengucapkan terima kasih.
(6) Mendoakan kebaikan untuk mereka. Saking pentingnya berbakti kepada orang tua, Allah menempatkan perintah tersebut tepat setelah larangan menyekutukan-Nya, sehingga berbuat baik kepada orang tua berada satu tingkat di bawah perintah tauhid.

c) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia adalah mahluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga dalam pergaulan terhadap sesama maka dibutuhkan akhlak terhadap sesama manusia diantarannya berbuat baik terhadap sesama, saling tolong menolong, membantu yang membutuhkan, menjaga lisan dan tangan supaya tidak menyakiti yang lain dan sebagainya.

d) Akhlak Terhadap Lingkungan.

Dalam lingkungan tentu terjalin hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Sehingga bisa dijelaskan bahwa akhlak terhadapat lingkungan meliputi:

(1) Hormat kepada orang lain.

Manusia diciptakan untuk hidup saling berinteraksi satu sama lain, karena tidak mungkin seseorang dapat hidup sendirian. Dalam berhubungan dengan orang lain, kita wajib saling menghormati, sebab kita tidak mampu memenuhi semua kebutuhan kita sendiri tanpa bantuan orang lain. Dukungan dan kerja sama dengan sesama sangat diperlukan untuk memenuhi berbagai keperluan hidup.

(2) Menjenguk orang yang sakit

Menjenguk orang yang sedang sakit adalah salah satu anjuran Rasulullah SAW dan menjadi hak sekaligus tanggung jawab seorang Muslim terhadap sesama saudara seiman. Selain itu, kewajiban antar sesama Muslim juga mencakup membalas

salam, memenuhi undangan, memberikan nasihat, mendoakan orang yang bersin, menjenguk orang sakit, serta mengiringi jenazah hingga pemakaman.

3) Faktor yang Mempengaruhi Karakter dan Akhlak

Ada berbagai macam faktor yang memengaruhi perkembangan akhlak manusia :

a) Lingkungan

Lingkungan (milieu) mencakup segala sesuatu yang mengelilingi makhluk hidup, termasuk tanah, udara, dan unsur-unsur lainnya. Lingkungan dapat diartikan sebagai segala hal yang melingkupi manusia dalam arti yang sangat luas. Aspek lingkungan meliputi wilayah negeri, laut, dan masyarakat. Secara umum, lingkungan terbagi menjadi dua jenis: lingkungan alam dan lingkungan sosial (pergaulan).

Berbagai faktor di sekitar manusia memiliki pengaruh dalam membentuk perilakunya. Contohnya, seseorang yang lahir dan besar di daerah pegunungan atau daratan luas cenderung memiliki sifat yang tegar, kuat, dan pantang menyerah. Lingkungan sosial itu sendiri dapat diuraikan ke dalam beberapa bagian. Pertama, keluarga yang menjadi lingkungan utama dan sangat penting dalam membentuk akhlak anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dia kenal. Kedua, sekolah yang mengenalkan anak pada teman, suasana baru, serta pelajaran-pelajaran yang

membentuk pengetahuannya. Ketiga, masyarakat umum seseorang yang tinggal di lingkungan masyarakat yang teratur dan tertib biasanya akan memiliki perilaku yang juga tertib dan teratur. (Umary, 1991: 71)

Banyak remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas, sehingga diperlukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan keharmonisan dalam keluarga, membangun lingkungan sosial yang sehat, memilah media massa dengan bijak, serta memberikan contoh teladan yang baik.

b) Perilaku Kebiasaan.

Kebiasaan adalah perbuatan yang terus diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. seperti: berjalan, berpakaian, berpidato, dan lain-lain. Kebiasaan atau yang disebut dengan tabiat adalah kesukaan hati terhadap sesuatu pekerjaan, penerimaan kesukaan itu yaitu akhirnya menamkapkan perbuatan yang diulang-ulang. Perbuatan yang diulang-ulang atau kebiasaan akan dapat dilakukan dalam waktu yang lebih singkat dan tidak terfokus dalam perhatian yang banyak. Adapun kebiasaan bisa dirubah asalkan dengan berniat sungguh-sungguh, jangan menyalahkan diri bila ada perbuatan yang baru, carilah waktu yang tepat untuk meluruskan niatmu, jagalah diri dari kekuatan menolak dan peliharalah agar selalu hidup dalam jiwamu.

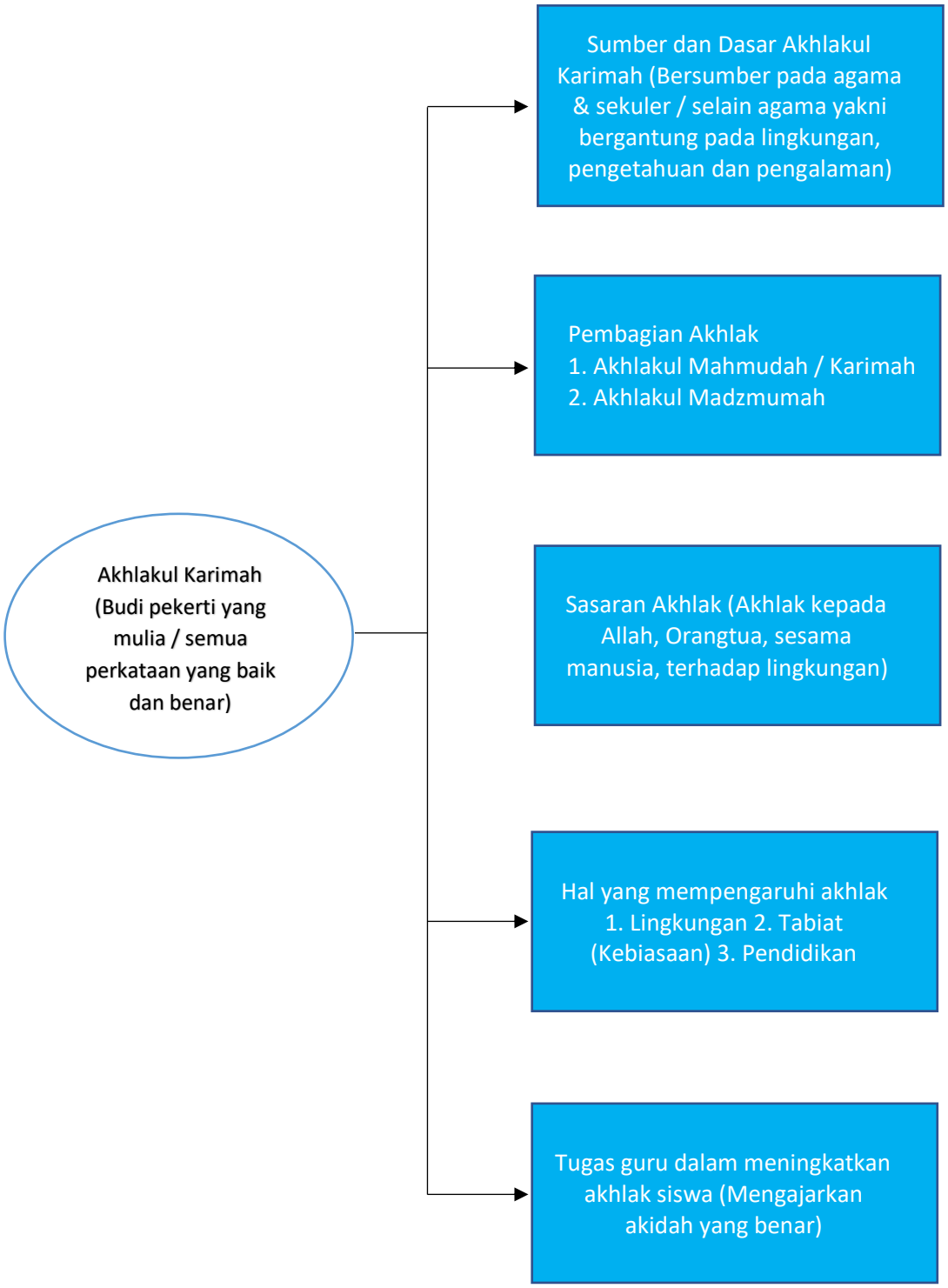
c) Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk dan mengubah perilaku akhlak seseorang. Sebelum mendapatkan pendidikan, pengetahuan kita tentang berbagai hal, termasuk perhitungan, masih terbatas. Namun setelah menempuh pendidikan, kita mulai memahami dan mengetahui lebih banyak. Dengan bekal ilmu yang dimiliki, seseorang dapat memiliki pandangan yang lebih luas dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dalam bidang ekonomi, seorang pendidik dituntut bersikap profesional sesuai dengan keahliannya, agar mampu menyampaikan materi, memberikan arahan, serta membimbing peserta didik dengan baik. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan menjadi tempat berkumpulnya berbagai karakter siswa. Di sana ada anak-anak yang berperilaku nakal, ada yang sopan dan santun dalam ucapan maupun tindakan, serta ada pula yang memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik bersama teman-temannya. (Zahrudin, 2004: 95)

4) Tugas Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa

Tugas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa adalah dengan menanamkan akidah yang benar tentang alam semesta dan kehidupan. Sebab, akhlak merupakan cerminan dan hasil dari akidah itu sendiri. Jika seseorang memiliki akidah yang benar, maka perilakunya pun akan baik, lurus, dan terpuji. Sebaliknya, akidah yang salah atau menyimpang akan melahirkan akhlak yang buruk. Akidah

yang benar terbentuk dari keyakinan yang lurus dan benar kepada Allah SWT. Siapa yang mengenal Tuhannya dengan benar akan lebih mudah berperilaku sesuai perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, akidah yang benar juga mencakup keyakinan terhadap malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul, serta kepercayaan kepada para rasul utusan-Nya yang bersifat jujur dan amanah dalam menyampaikan wahyu dari Tuhan.



Bagan : 2.2 Akhlakul Karimah

2. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa

Dalam upaya meningkatkan akhlakul karimah peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam perlu merancang strategi yang tepat, memahami berbagai kendala yang muncul, serta menyiapkan solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembinaan akhlak siswa. Terdapat banyak strategi yang dapat diterapkan untuk membentuk akhlak mulia atau kepribadian Islami pada diri peserta didik, yang juga sebaiknya didukung oleh orang tua dan guru (AKK, 2015). Berikut ini akan dijelaskan secara singkat beberapa metode yang dapat digunakan (AKK S. K., 2006: 69):

a. Metode teladan yang baik

   Anak-anak cenderung mencontoh perilaku kedua orang tuanya dalam bertindak dan berinteraksi. Jika sikap dan tindakan orang tua sesuai dengan ajaran Islam, maka anak pun akan meneladani nilai-nilai Islam tersebut. Perilaku Islami yang ditunjukkan orang tua menjadi salah satu cara penting dalam menanamkan nilai-nilai agama. Keteladanan adalah metode pembelajaran yang sangat efektif, karena anak akan meniru semua informasi yang diterimanya melalui apa yang dilihat dan didengar dari orang-orang di sekitarnya.

b. Cerita-cerita Islami

   Terdapat banyak kisah Islami yang menceritakan tokoh-tokoh Muslim dari berbagai usia—masa anak-anak, remaja, dewasa, hingga tua. Kisah-kisah tersebut sebagian tercantum dalam Al-Qur’an maupun hadis, dengan tujuan agar anak-anak dapat mengambil teladan dari

mereka. Berikut ini akan dipaparkan beberapa cerita seperti kisah Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhdud, serta putra-putra dari para sahabat Nabi.

c. Metode pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban dengan benar dan teratur pada anak, diperlukan proses pembiasaan. Contohnya, agar anak dapat melaksanakan salat dengan baik dan rutin, mereka perlu dibiasakan salat sejak usia dini secara berkesinambungan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *"Suruhlah anak-anakmu salat saat berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (tanpa melukai) jika meninggalkannya pada usia sepuluh tahun..."* (HR. Abu Dawud). Hadis ini memberikan panduan bagi pendidik untuk melatih dan membiasakan anak salat mulai usia tujuh tahun, serta memberikan tindakan tegas (tanpa menyakiti) jika pada usia sepuluh tahun anak masih enggan salat. Dalam penerapan metode ini, dibutuhkan kesabaran dan perhatian dari orang tua maupun pengasuh untuk memantau perkembangan anak, mulai dari yang belum melaksanakan salat hingga akhirnya menjadi terbiasa dan terlatih (S, 2007: 12).

d. Metode nasihat

Metode ini adalah salah satu cara yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan. Memberikan nasihat menjadi kewajiban bagi setiap Muslim. Rasulullah SAW bersabda, *"Agama itu nasihat,"* yang berarti agama memuat petunjuk dan arahan dari Allah SWT kepada umat

manusia melalui para nabi dan rasul agar mereka mencapai kebahagiaan, keselamatan, dan kesejahteraan di dunia serta di akhirat. Pendidikan agama juga bisa disampaikan melalui bentuk nasihat. Anak-anak sangat memerlukan nasihat karena jiwa mereka cenderung belum stabil. Agar nasihat tersebut dapat diterima dengan baik, pelaksanaannya harus memperhatikan beberapa hal penting. (Nawawi, 2001: 21)

1) Gunakan bahasa yang santun, baik, dan mudah dimengerti.
2) Hindari ucapan yang bisa melukai perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.
3) Sesuaikan kata-kata dengan usia, sifat, kemampuan, atau kedudukan anak atau orang yang diberi nasihat.
4) Pilih waktu yang tepat untuk memberi nasihat, hindari menasihati orang yang sedang marah.
5) Pertimbangkan situasi sekitar, usahakan untuk tidak memberi nasihat di depan orang banyak.
6) Sampaikan penjelasan agar lebih mudah dipahami.
7) Untuk menambah keyakinan, sertakan ayat Al-Qur'an, hadis Rasulullah, atau kisah para nabi, sahabat, dan orang-orang saleh. (S D., 2007: 12)

e. Metode memberikan perhatian

Metode ini biasanya dilakukan melalui pemberian pujian dan penghargaan. Rasulullah SAW dikenal sering memberikan pujian

kepada istri-istrinya, anak-anaknya, keluarganya, maupun para sahabatnya. Contohnya, beliau memanggil sahabat Abu Bakar dengan gelar *Ash-Shiddiq* (yang membenarkan). Pujian dan penghargaan akan memberikan hasil yang baik jika diberikan pada waktu yang tepat, dengan cara yang sesuai, dan tidak dilakukan secara berlebihan.

f. Metode Penegakan Disiplin

Metode ini berkaitan dengan pemberian pujian dan penghargaan. Respon atau perlakuan terhadap orang lain dapat berupa dua hal: penghargaan (reward/targhib) dan hukuman (punishment/tarhib). Hukuman sebaiknya digunakan hanya sebagai langkah terakhir jika tidak ada alternatif lain yang efektif untuk mengubah perilaku anak. Islam memberikan pedoman dalam penerapan hukuman pada anak, yang harus memperhatikan beberapa hal berikut:

1) Hindari memberikan hukuman saat sedang marah, karena hukuman dalam kondisi emosi cenderung dipengaruhi oleh dorongan nafsu yang tidak terkendali..
2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
3) Usahakan untuk tidak merendahkan martabat atau harga diri anak, seperti dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain..
4) Hindari tindakan yang menyakiti fisik, seperti menampar wajah, menarik kerah baju, atau bentuk kekerasan lainnya.

5) Hukuman diberikan dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku anak yang kurang baik atau menyimpang.
6) Oleh karena itu, yang seharusnya dibenci adalah perbuatannya, bukan orangnya. Jika anak atau orang yang dihukum sudah berubah dan memperbaiki perilakunya, maka tidak ada lagi alasan untuk membencinya.

Strategi adalah metode yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa strategi yang tepat, proses belajar mengajar menjadi tidak terarah, sehingga tujuan yang telah ditetapkan sulit dicapai secara maksimal. Dengan kata lain, pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran memiliki manfaat penting baik bagi guru maupun siswa. Pada dasarnya, tujuan pendidikan bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi juga bertujuan untuk mencerdaskan sekaligus menumbuhkan akhlakul karimah pada diri siswa.

Dalam pembelajaran terdapat tiga aspek tujuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Windra, 2015: 50). Dalam konteks ini, guru Aqidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk akhlak siswa. Oleh karena itu, pemilihan strategi yang tepat menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Strategi guru dalam menumbuhkan akhlakul karimah pada siswa perlu mempertimbangkan faktor kepemimpinan di sekolah. Kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan untuk memengaruhi, memotivasi,

menggerakkan, dan mengoordinasi orang lain dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran agar tujuan dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa, sehingga ia perlu memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik. Kepala madrasah yang efektif mampu mengelola semua sumber daya pendidikan untuk mendukung pencapaian tujuan, baik dalam pembelajaran maupun pengembangan SDM. Kepala sekolah juga diharapkan membawa perubahan positif untuk meningkatkan akhlak siswa. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membina akhlak peserta didik. Kepala madrasah perlu mendorong dan mengoordinasi guru untuk lebih kreatif, memberikan tanggung jawab kepada staf, serta mengadakan pelatihan untuk mendukung tugas mereka. Guru juga dituntut untuk kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman dan dalam memilih metode pembelajaran yang menarik agar siswa lebih antusias dalam belajar.

Menurut J.R. David dalam bukunya *Teaching Strategies for College Classroom* (1976), metode diartikan sebagai "a way in achieving something" atau cara untuk mencapai suatu tujuan. Metode digunakan oleh guru untuk merancang lingkungan belajar serta menentukan aktivitas khusus yang melibatkan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Metode pembelajaran dalam Pendidikan Islam, khususnya pada mata pelajaran Tauhid dan Aqidah Akhlak, tentu memiliki perbedaan

dibandingkan dengan metode pengajaran pada mata pelajaran lain. Oleh karena itu, pendidik atau guru dituntut untuk lebih teliti dalam memilih dan menentukan metode yang sesuai agar materi dapat disampaikan dengan tepat kepada peserta didik. Berikut ini beberapa metode yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlak untuk menumbuhkan dan meningkatkan akhlakul karimah pada siswa:

a. Metode Ceramah

   Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pelajaran oleh guru melalui penjelasan langsung kepada siswa. Dalam metode ini, guru memaparkan konsep, prinsip, atau fakta secara lisan, sementara siswa diminta untuk mendengarkan dengan seksama dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan.

b. Metode Tanya Jawab

   Metode tanya jawab adalah teknik penyajian materi pelajaran yang menggunakan pertanyaan sebagai pemicu, sementara jawaban-jawaban yang diberikan berfungsi untuk mengarahkan aktivitas belajar siswa.

c. Metode Diskusi

   Metode diskusi adalah bentuk interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru yang bertujuan untuk membahas, menganalisis, memecahkan masalah, atau memperdebatkan topik tertentu.

d. Metode Pembiasaan

Dalam konteks metode pengajaran pada pendidikan Islam, pembiasaan dapat diartikan sebagai cara untuk melatih peserta didik agar terbiasa berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

e. Metode Keteladanan.

Metode keteladanan merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan melalui teladan menjadi contoh nyata yang dilihat dan ditiru oleh anak dalam perilaku serta sopan santunnya, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam jiwanya. Melihat sejarah pendidikan pada masa Rasulullah SAW, dapat dipahami bahwa salah satu kunci keberhasilan beliau adalah keteladanan yang diberikan secara langsung kepada para sahabat. Metode keteladanan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memberikan contoh perilaku baik kepada peserta didik, sehingga mereka berkembang secara fisik dan mental serta memiliki akhlak yang mulia. Keteladanan memiliki peran penting dalam mendidik aspek ibadah, akhlak, seni, dan lainnya..

f. Metode Pemberian Ganjaran/Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang diberikan kepada peserta didik secara sengaja dan sadar dengan tujuan menimbulkan rasa penyesalan. Penyesalan ini diharapkan membuat siswa menyadari kesalahannya dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi.

Hukuman diberikan jika larangan yang sudah disampaikan sebelumnya tetap dilanggar. Namun, hukuman tidak harus bersifat fisik, melainkan bisa berupa tindakan, ucapan, atau persyaratan tertentu yang membuat siswa enggan mengulangi perbuatannya dan benar-benar menyesal. Berdasarkan penjelasan tersebut, strategi pembinaan akhlak yang diterapkan baik oleh guru maupun orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, khususnya bagi pendidik, karena sikap, ucapan, perilaku, dan semua hal yang mereka tunjukkan akan dilihat, didengar, diserap, dan ditiru oleh peserta didik, sehingga berpengaruh pada pembentukan akhlak mereka. Selain itu, kepala madrasah juga perlu melibatkan semua pihak terkait dalam pengambilan keputusan mengenai berbagai persoalan. Dalam konteks manajemen pendidikan, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin lembaga formal yang mampu menjalankan fungsinya sebagai pendidik, manajer, administrator, pengawas, pemimpin, inovator, dan motivator.

3. Kendala dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa

Upaya untuk membina dan meningkatkan akhlakul karimah tidak selalu berjalan lancar tanpa hambatan. Seringkali muncul berbagai masalah yang memengaruhi proses pengembangan akhlak pada siswa. Dalam usaha meningkatkan akhlakul karimah, terdapat beberapa faktor

yang memengaruhi keberhasilannya. Salah satu faktor penting adalah lingkungan. Lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk akhlak dan kepribadian siswa. Jika lingkungan tempat anak tumbuh baik, maka besar kemungkinan anak akan terdorong untuk berperilaku baik pula (Sumitjo, 1999: 110). Sehingga akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembanganya, begitu juga sebaliknya. Untuk lebih jelasnya faktorfaktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor Lingkungan Keluarga

   Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dibentuk atas dasar kesukarelaan dan kasih sayang mendasar antara dua individu, yaitu suami dan istri. Melalui kasih sayang dan pengabdian yang tulus, keluarga berperan dalam membina dan membentuk kehidupan anak. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena merekalah yang memberikan pendidikan awal. Dengan demikian, bentuk pendidikan yang paling awal bermula dari lingkungan keluarga (Darajat Z., 2006).

2) Faktor Lingkungan Intitusi (Sekolah)

   Sekolah menjadi lingkungan kedua bagi anak untuk belajar dan mengembangkan kepribadiannya setelah mendapatkan pengalaman pendidikan dalam keluarga. Sekolah memiliki peran penting dalam melanjutkan dan memperkuat dasar-dasar pendidikan yang sudah dibangun di rumah. Kondisi di sekolah sangat memengaruhi perkembangan peserta didik karena sekolah berfungsi sebagai tempat

memperoleh pendidikan formal dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah turut berperan dalam membentuk kepribadian siswa. Menurut Singgih D. Gunarsa, pengaruh sekolah terhadap perkembangan anak dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

a) Kurikulum dan anak.

b) Interaksi antara guru dan siswa.

c) Hubungan antar sesama siswa.

Melalui kurikulum yang memuat materi tentang sikap, keteladanan guru sebagai pendidik, serta interaksi antar teman di sekolah, semua unsur tersebut berperan dalam menanamkan kebiasaan positif pada siswa. Kebiasaan baik yang dibangun melalui proses ini menjadi bagian penting dalam pembentukan moral, yang sangat terkait dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat (Pergaulan)

Masyarakat dapat dipahami sebagai suatu tatanan kehidupan sosial yang memiliki nilai-nilai dan budaya tertentu. Secara sederhana, masyarakat adalah sekumpulan individu atau kelompok yang terikat dalam kesatuan negara, budaya, dan agama. Setiap masyarakat memiliki cita-cita, aturan-aturan, serta sistem kekuasaan yang khas. Sementara itu, lingkungan pendidikan merujuk pada kondisi dan situasi yang memengaruhi perkembangan pribadi seseorang. Lingkungan pendidikan ini terbagi menjadi dua jenis. (Jalaludin, 2012)

a) Lingkungan sekitar mencakup segala kondisi benda, orang, serta peristiwa yang terjadi di sekitar peserta didik. Walaupun tidak sengaja dirancang sebagai sarana pendidikan, hal-hal tersebut tetap memberikan pengaruh terhadap proses pendidikan, baik dalam bentuk pengaruh positif maupun negatif.

b) Pusat-pusat pendidikan adalah tempat, lembaga, atau kelompok orang yang sengaja dirancang sebagai sarana untuk mendidik. Masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam proses pendidikan, dengan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap arah pendidikan anak, terutama melalui peran para pemimpin atau tokoh berpengaruh di dalamnya.

Pemimpin dalam komunitas Muslim tentu mengharapkan agar setiap anggota menjadi individu yang taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agama. Namun, meningkatkan akhlakul karimah pada siswa bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan strategi dan kerja keras yang konsisten. Tanggung jawab ini tidak hanya berada pada kepala madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam saja, melainkan juga melibatkan peran orang tua dalam mendukung perkembangan moral anak. Keluarga memiliki peranan penting sebagai faktor pendukung utama yang sangat memengaruhi keberhasilan dalam membentuk akhlak siswa lingkungan keluarga yang kondusif bisa menjadi dasar yang kuat, sedangkan keluarga yang kurang mendukung justru dapat menghambat proses tersebut. Selain keluarga, lingkungan sekolah dan

masyarakat juga menjadi faktor penting yang dapat membantu atau menghalangi pembentukan akhlakul karimah. Sekolah yang menerapkan program penguatan nilai-nilai seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, empati, sikap sosial, toleransi, keteladanan, kesabaran, dan keadilan akan membiasakan siswa untuk berperilaku positif. Di sisi lain, masyarakat dengan norma, nilai-nilai positif, dan tradisi keagamaan yang kuat juga memberikan pengaruh besar dalam pembentukan akhlak siswa. Berikut ini adalah berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam upaya meningkatkan akhlakul karimah peserta didik..

(1) Faktor pendukung adalah sebagai berikut:
    (a) Adanya kebiasaan atau tradisi yang sudah melekat.
    (b) Tingkat kesadaran yang dimiliki oleh para siswa.
    (c) Suasana lingkungan yang kondusif dan mendukung.
    (d) Rasa kebersamaan dan kerja sama antar guru dalam usaha meningkatkan akhlak siswa.
    (e) Dorongan dan dukungan yang diberikan oleh kedua orang tua.

(2) Faktor Penghambat:
    (a) Kondisi latar belakang siswa yang kurang mendukung perkembangan akhlak.
    (b) Lingkungan sosial atau pergaulan masyarakat yang tidak memberikan dukungan positif.

(c) Rendahnya tingkat kesadaran siswa terhadap pentingnya akhlak.

(d) engaruh negatif dari tayangan televisi atau media cetak.

4. Solusi atau Jalan Keluar dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam atau tenaga pendidik wajib secara konsisten mentransfer ilmu dan pengetahuan kepada siswa, dengan tujuan membentuk mereka menjadi individu yang berjiwa Islami serta memiliki sifat, karakter, dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran di sekolah, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendidik, membimbing, serta menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada siswa, terutama dalam pembelajaran Akidah Akhlak (Taufik, 2011: 219).

Solusi yang dilakukan oleh guru dalam peningkatan akhlakul karimah siswa adalah:

a. Untuk mengatasi keterbatasan pengawasan dari madrasah, terutama guru Bimbingan Konseling dan guru Pendidikan Agama secara konsisten memberikan pendidikan kesadaran, nasehat, serta menjadi teladan di madrasah agar upaya peningkatan akhlakul karimah di madrasah dapat berhasil.

b. Untuk mengatasi rendahnya kesadaran siswa, guru berupaya meningkatkan kesadaran tersebut melalui kerja sama dengan pihak

madrasah dan komite sekolah dalam melaksanakan program peningkatan akhlakul karimah.

c. Untuk mengatasi pengaruh lingkungan dan tayangan televisi, dilakukan dengan cara mendorong siswa bergaul dengan teman-teman yang positif serta orang tua membatasi waktu menonton televisi.

B. Kerangka Berpikir

Sejumlah penelitian telah mengkaji topik Akhlakul Karimah (akhlak mulia) di berbagai perguruan tinggi. Dalam kajian-kajian tersebut, fokus analisis bervariasi, mencakup upaya yang dilakukan, pelaksanaan, serta berbagai hambatan dalam proses pembentukan Akhlakul Karimah. Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan Akhlakul Karimah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Skripsi karya Muhammad Zaim Affan (2014) dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berjudul *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Islam 1 Blitar"*. Penelitian tersebut menitikberatkan pada peran guru PAI dalam membina akhlak siswa, pelaksanaan pembinaan, faktor-faktor yang mendukung, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan pendidikan agama dan pembinaan akhlak. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada strategi yang digunakan oleh guru PAI, kendala-kendala yang dihadapi, serta upaya solusi yang diterapkan dalam rangka meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang..

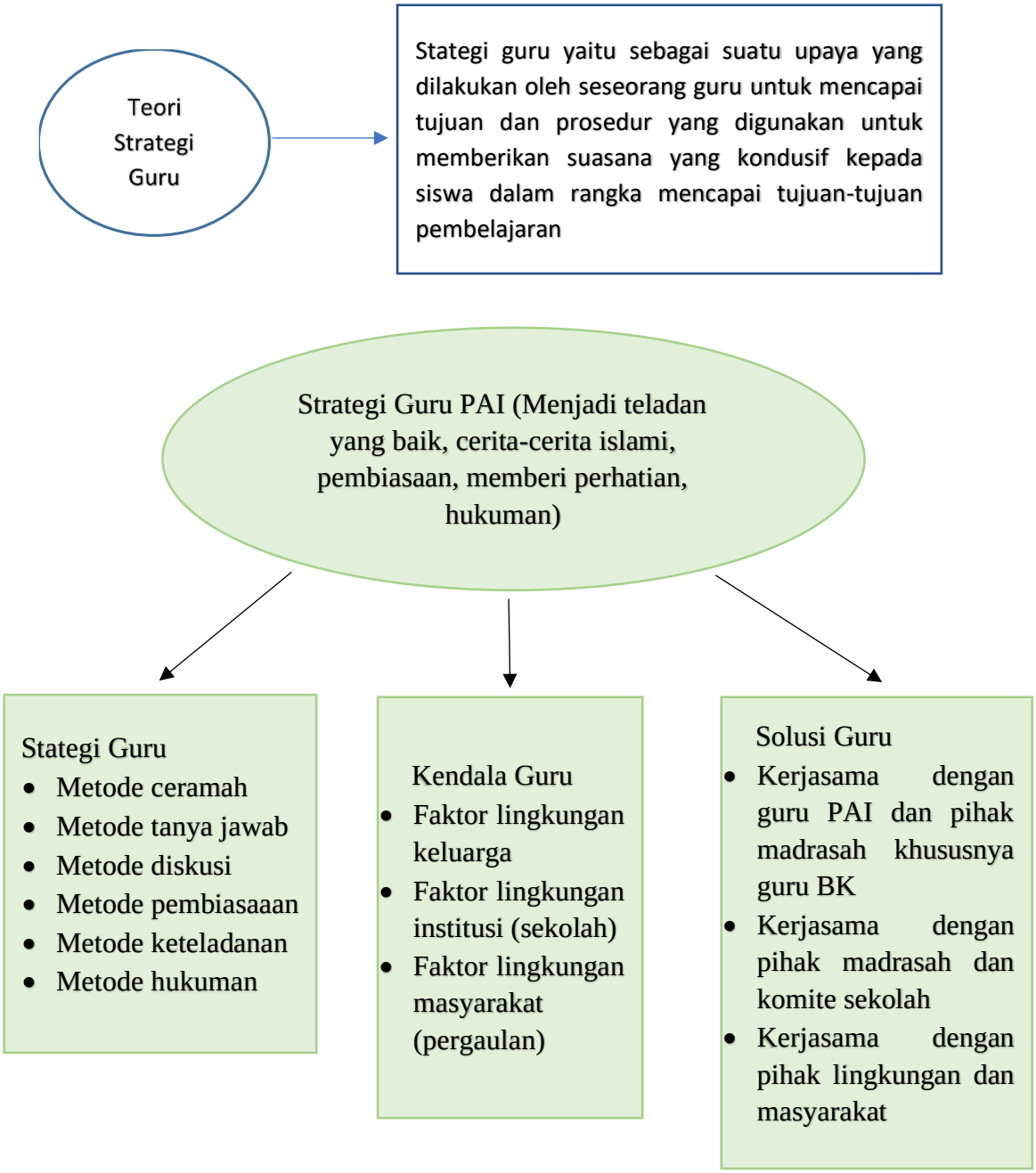
2. Selanjutnya, ada skripsi karya M. Subekti Abdul Khadir (2016) dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMA Negeri 4 Kediri"*. Penelitian tersebut memusatkan perhatian pada program pengembangan, pendekatan, dan langkah-langkah yang digunakan oleh guru PAI, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah di SMAN 4 Kediri. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada strategi yang diterapkan guru PAI, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dijalankan dalam upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa.
3. Ada pula skripsi karya Sri Maryati (2016) dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berjudul *"Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Gondanglegi Malang."* Penelitian tersebut memfokuskan kajiannya pada strategi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk membina akhlakul karimah, serta faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan strategi tersebut di MAN Gondanglegi Malang.

Sementara itu, penelitian ini berfokus pada strategi yang digunakan guru PAI**,** tantangan yang dihadapi, serta upaya atau solusi yang dilakukan untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Tambora.

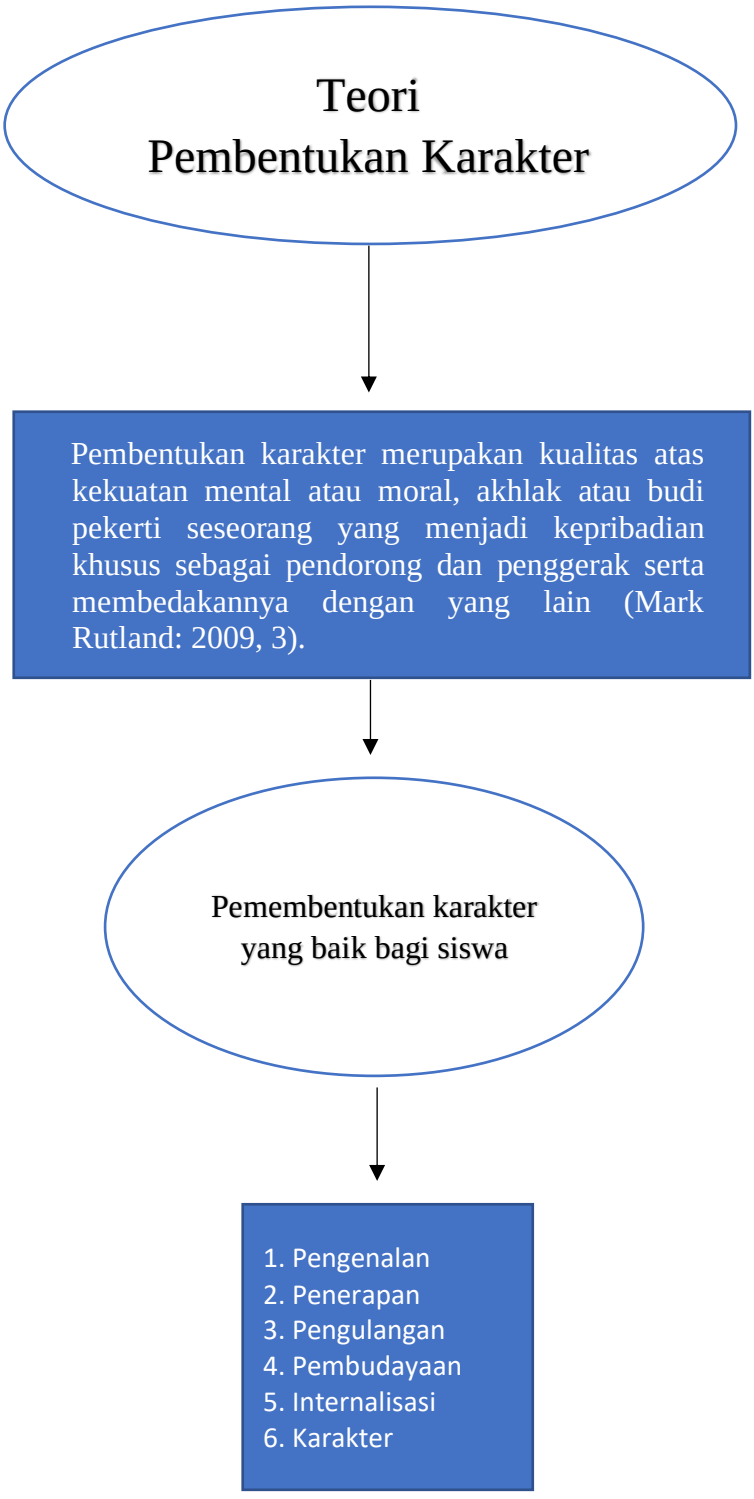
Berdasarkan uraian penelitian-penelitian sebelumnya, memang terdapat beberapa kesamaan baik dalam judul maupun tema pembahasan, bahkan ada yang secara khusus menyoroti peningkatan akhlakul karimah,

sebagaimana yang juga menjadi topik dalam penelitian ini. Namun kesamaan tersebut hanya terletak pada satu aspek, yaitu strategi guru dalam meningkatkan akhlakul karimah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa untuk peserta didik kelas VIII di SMP Islam Tambora, Jakarta

.



Bagan : 2.3 Teori Strategi Guru dan Strategi Guru meningkatkan Akhlak



Bagan : 2.4 Teori Pembentukan Karakter / Akhlak Siswa

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneltiain selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menujukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan.

Sebagai dasar awal penelitian, penelitian terdahulu dijadikan landasan untuk memulai. Penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi acuan penulis adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Zaim Affan menulis skripsi pada tahun 2014 di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Islam 1 Blitar."* Penelitiannya memfokuskan pada bagaimana guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam membina akhlak peserta didik, pelaksanaan program pembinaan, faktor-faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan agama dan pembinaan akhlak di SMK Islam 1 Blitar. Sementara penelitian ini menitikberatkan pada strategi yang digunakan oleh guru PAI, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs Sunan Kalijogo Malang.

2. M. Subekti Abdul Khadir menulis skripsi pada tahun 2016 di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMA Negeri 3 Kediri."* Penelitiannya berfokus pada program pengembangan, pendekatan, dan langkah-langkah yang digunakan oleh guru PAI, serta membahas faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya pembinaan akhlakul karimah di SMA Negeri 3 Kediri.
3. Sri Maryati menulis skripsi pada tahun 2016 di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *"Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Gondanglegi Malang."* Penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam rangka membina akhlakul karimah siswa, serta membahas faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan strategi tersebut di MAN Gondanglegi Malang.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, terdapat beberapa kesamaan baik dari segi judul maupun pembahasan, bahkan ada yang lebih menitikberatkan pada peningkatan akhlakul karimah yang juga menjadi fokus dalam skripsi ini. Namun, kesamaan tersebut hanya terbatas pada aspek strategi guru dalam meningkatkan akhlakul karimah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah siswa, terutama pada peserta didik kelas VIII SMP Islam Tambora, Jakarta, yang menjadi fokus penelitian ini.

1) Artikel berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Karakter Peserta Didik yang diterbitkan dalam *Jurnal Al Lubab*, Vol. 1, No. 1 (2016), menyimpulkan bahwa peranan guru PAI dalam pembangunan karakter peserta didik dapat dirangkum sebagai berikut:
   a) Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik.
   b) Guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai pembimbing, penasihat, teladan, serta evaluator dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam membangun karakter siswa meliputi beberapa kegiatan berikut ini :
      1) Mendidik melalui pemberian contoh yang baik
      2) Mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan secara bersama-sama.
      3) Mendidik dengan membiasakan perilaku positif.
      4) Mendidik dengan menerapkan sistem penghargaan dan hukuman.
      5) Mendidik dengan membina kedisiplinan peserta didik.
      6) Mendidik dengan menjalin kerja sama bersama orang tua peserta didik.
2) Penelitian berjudul Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Sikap Keimanan dan Akhlak Mulia pada Peserta Didik, yang ditulis oleh Amrizal dan dimuat dalam *Jurnal Al Uswah: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 (2018), membahas bagaimana peran guru PAI dapat dioptimalkan dalam membentuk sikap keimanan dan akhlak mulia siswa. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa optimalisasi peran guru PAI

melibatkan berbagai pihak, yakni pemerintah, lembaga pendidikan, dan guru itu sendiri. Pemerintah berperan dengan menetapkan kebijakan khusus yang memperkuat pembelajaran PAI di dalam dan luar sekolah, termasuk perubahan kurikulum, penyediaan fasilitas dan sumber belajar, serta peningkatan kapasitas dan profesionalitas guru PAI. Lembaga pendidikan diharapkan mampu menjadikan pendidikan agama sebagai pengembangan kualitas keimanan dan ketakwaan melalui penciptaan kondisi sosiokultural sekolah yang berlandaskan nilai-nilai agama. Sementara itu, guru PAI dituntut untuk meningkatkan penguasaan ilmu, mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan bertanggung jawab. Selain itu, guru juga berperan sebagai konselor yang mendampingi siswa, terutama yang mengalami masalah akademik maupun non-akademik, serta memegang teguh kode etik profesional agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

3) Penelitian berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, yang dipublikasikan dalam *Jurnal Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2 (2019), bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Di lapangan, masih ditemukan beberapa perilaku yang kurang sesuai, seperti siswa dan guru yang berinteraksi layaknya teman sebaya, siswa tidak mengucapkan salam saat memasuki ruangan, tidak bersalaman ketika bertemu guru, kurangnya partisipasi dalam sholat berjamaah, kurang perhatian saat pelajaran berlangsung, serta siswa yang belum bertanggung jawab atas kesalahan yang mereka lakukan. Penelitian ini

menggambarkan bahwa guru agama berperan aktif dalam membina dan membimbing siswa. Faktor pendukung meliputi suasana sekolah yang berdekatan dengan masjid, tempat masyarakat sekitar beribadah, sedangkan terdapat juga faktor penghambat yang turut memengaruhi:

a) Dampak dari kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak damai
b) Pengaruh lingkungan sekitar yang kurang mendukung
c) Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Serta kesimpulan yang di dapat oleh penulis yaitu: Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa terhadap peserta didik kelas VIII SMP Islam Tambora, Jakarta, yakni:

a) Guru sebagai pendidik telah mengajarkan berbagai hal, khususnya mengenai akhlakul karimah.
b) Guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik dan mengembangkan metode yang lebih menarik.
c) Pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi..

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk memahami peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik kelas VIII di SMP Islam Tambora, Jakarta Barat. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada rumusan masalah yang hendak diteliti. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Barlian, 2016: 84).

Selain itu, menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan*, metode kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan fokus kajian penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini (Ari Kunto, 2013: 274).

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

   Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Mei 2024 hingga November 2024 dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember
1	Pengajuan Judul							
2	Penyusunan Proposal							
3	Observasi Lapangan							
4	Penyebaran Kuesioner							
5	Analisis dan Pengolahan Data							
6	Penyusunan Laporan							

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Tambora, yang berlokasi di Kecamatan Tambora, Kota Jakarta Barat. Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti karena letaknya yang dekat dengan tempat tinggal, sehingga memudahkan proses penelitian. Selain itu, sekolah ini mengadakan kegiatan zikir pagi setiap dua minggu sekali pada hari Jumat serta salat Jumat di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data di lapangan. Tidak ada alat lain yang lebih fleksibel dalam menyajikan data kualitatif selain peneliti itu sendiri. Dengan kata lain, peneliti merupakan instrumen kunci utama dalam proses pengumpulan data (Lutfiyah, 2017: 61).

Selama menjalankan proses penelitian, peneliti berperan aktif dengan terlibat langsung dalam pengumpulan data dari berbagai informan serta turut mengamati jalannya penelitian di SMP Islam Tambora, Jakarta Barat.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang berperan sebagai pemberi informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Choiri 2019, 28). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber, antara lain kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

   Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data dan menjadi data utama dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer dari berbagai sumber, salah satunya adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Islam Tambora, Jakarta

Tabel 2. Karakteristik Informan

Kelas	Usia	Lk	Pr
VIII A	14-15	15	17
VIII B	14-15	12	14
VIII C	14-15	18	13

2. Data Sekunder

Data sekunder, yang juga dikenal sebagai sumber data penunjang, merupakan sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data (peneliti), melainkan melalui perantara seperti orang lain atau dokumen (Moelong 2012, 157). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari kepala sekolah SMP Islam Tambora.

E. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan beberapa contoh teknik pengumpulan data yang bisa digunakan. Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Choiri, 2019: 28)

1. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Informan yang diwawancarai oleh peneliti meliputi Kepala Sekolah, Guru PAI, dan peserta didik. Peneliti memakai teknik wawancara untuk memperjelas hasil pengamatan serta menanyakan hal-hal yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan saja. Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai:

a. Peran Guru PAI di SMP Islam Tambora dalam menanamkan sikap Ahklak karimah pada peserta didik.
b. Pandangan peserta didik tentang peran Guru PAI di SMP Islam Tambora dalam menanamkan Ahklak karimah.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian dalam melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian) yang ada di alam sekitar, proses kerja, dan penggunaan responden kecil. Observasi atau pengamatan merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan jelas mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi terhadap proses belajar mengajar di SMP Islam Tambora, Jakarta Barat, serta melakukan pengamatan di luar kelas, yaitu ketika kegiatan ceramah keagamaan berlangsung pada hari Jumat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mencari data mengenai halhal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger agenda dan sebagainya (Arikunto 2013, 274). Teknik ini dipergunakan sebagai pelengkap dari teknik lainnya dan diharapkan akan lebih luas dan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam teknik ini peneliti ingin memperoleh data tentang profil sejarah singkat, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, data guru, wawancara bersama kepala sekolah, guru PAI, peserta didik. Kegiatan salat berjamaah dan zikir pagi bersama di SMP Islam Tambora, Jakarta.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan sejak awal peneliti berada di lapangan untuk mengumpulkan data. Analisis dimulai dengan menelaah data yang berasal dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, pengamatan yang dicatat dalam catatan lapangan, dokumen resmi, foto, dokumen pribadi, dan lainnya. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengatur data secara sistematis dan logis. Menurut Barlian (2016, hlm. 84), analisis data adalah proses menemukan dan mengidentifikasi pola-pola dalam data perilaku yang muncul atau objek yang menjadi fokus penelitian sehingga dapat dihimpun menjadi satu kesatuan.

Analisis data ini mencakup kegiatan menyeleksi, memeriksa, mengelompokkan, menyortir, membandingkan, mengevaluasi, menyintesis, mencari pola, menemukan hal-hal penting, menentukan apa yang akan dipelajari lebih lanjut, memutuskan apa yang akan dilaporkan, dan merenungkan temuan yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga komponen berikut (Haidar 2019, hlm. 112) :

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah tahap analisis yang meliputi kegiatan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini berarti merangkum data, memilih hal-hal yang esensial, memfokuskan pada

aspek-aspek penting, menemukan tema dan pola, serta menghilangkan informasi yang tidak relevan. Dengan cara ini, data yang sudah direduksi akan menjadi lebih terarah dan memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data berikutnya, termasuk mencari informasi tambahan bila diperlukan. Seiring dengan lamanya peneliti berada di lapangan, jumlah data yang terkumpul akan semakin banyak, kompleks, dan rumit, sehingga reduksi data diperlukan agar data tidak menumpuk dan tidak menyulitkan analisis tahap selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah tahap reduksi selesai, langkah berikutnya dalam analisis adalah penyajian data. Penyajian data bertujuan agar data yang telah direduksi menjadi lebih terstruktur dan membentuk pola hubungan tertentu sehingga lebih mudah dipahami. Data dapat disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, bagan, diagram alur, hubungan antarkategori, atau bentuk visual lainnya. Penyajian dengan cara-cara tersebut membantu peneliti memahami situasi yang sedang dikaji dan merancang langkah-langkah penelitian selanjutnya.

Pada tahap ini, peneliti berusaha menata data yang relevan menjadi informasi yang dapat ditarik kesimpulan dan memiliki makna tertentu. Proses ini dilakukan dengan cara menampilkan data dan menghubungkan antarfenomena, sehingga peneliti dapat memahami apa yang sebenarnya terjadi di lapangan dan menentukan tindak lanjut untuk mencapai tujuan penelitian.

.

3. Verifikasi Data

Langkah selanjutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dari temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dihasilkan pada tahap ini masih bersifat sementara dan dapat berubah jika pada pengumpulan data berikutnya ditemukan bukti-bukti yang lebih meyakinkan. Proses untuk memperoleh bukti-bukti pendukung ini disebut verifikasi data. Jika kesimpulan awal terbukti konsisten dengan kondisi yang dijumpai saat peneliti kembali ke lapangan dan didukung oleh bukti yang kuat, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap memiliki kredibilitas yang tinggi.

G. Validasi Data (Validitas dan Reliabilitas Data)

Dalam sebuah penelitian, validitas data memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas hasil akhirnya. Untuk memperoleh data yang valid, diperlukan teknik khusus untuk memeriksa keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data, yaitu dengan memeriksa kebenaran informasi melalui berbagai sumber, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau dengan mewawancarai lebih dari satu narasumber yang memiliki sudut pandang berbeda. Triangulasi adalah metode untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan hal lain di luar data itu sendiri sebagai alat verifikasi atau pembanding terhadap data yang dikumpulkan (Moelong 2012, hlm. 330)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Tambora. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi dan kondisi di tempat penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang objek penelitian ini, maka penjelasannya disajikan sebagai berikut:

1. Identitas SMP Islam Tambora

Nama Sekolah	:	SMP Islam Tambora
Tahun Berdiri	:	1999
Akreditasi	:	B
Nama Kepala Sekolah	:	Sholehuddin S.Pd.I, MM
NPSN	:	20106808
Program/peminatan	:	Ekstrakulikuler rohis, tahfidz, pramuka, Bahasa arab, dan workshop
Jenjang Pendidikan	:	SMP
Telepon	:	(021) 6320983
Kode Pos	:	11220
Alamat Sekolah	:	Jl. Tambora Masjid No. 11 Rt 003/003 Jakarta Barat (11220)

2. Visi dan Misi SMP Islam Tambora

   Adapun visi dan misi SMP Islam Tambora dijabarkan sebagai berikut

   a. Visi Sekolah

      Terwujudnya sekolah yang menghasilkan peserta didik berakhlak mulia, kreatif dan berprestasi.

   b. Misi Sekolah

      1) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap agama yang dianut untuk membentuk budi pekerti yang baik.
      2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi siswa.

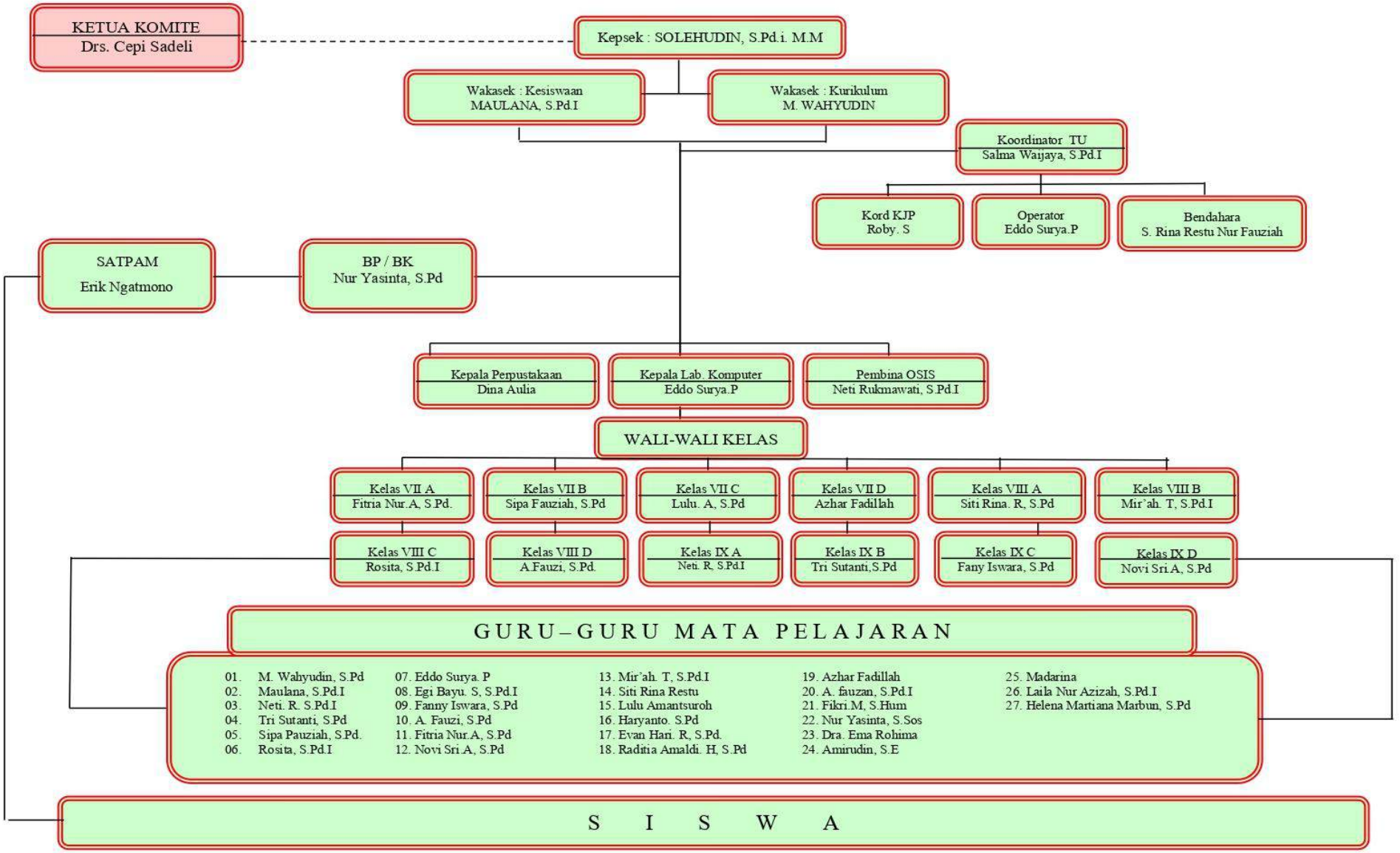
3. Letak dan Posisi SMP Islam Tambora

   Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Tambora Berlokasi di Kelurahan Tambora. Tempatnya cukup stategis karena jauh dari kebisingan dan jalan utama, yang ber alamat di Jl. Tambora Masjid No. 11 Rt 003/003 Jakarta Barat.

4. Struktur Organisasi SMP Islam Tambora

   Struktur organisasi merupakan bagian terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan segabai realisasi dari sistem pendidikan, sehingga pendidikan berjalan dengan baik dan terstruktur. Adapun struktur di SMP Islam Tambora adalah sebagai berikut :

STRUKTUR ORGANISASI SMP ISLAM TAMBORA TAHUN PELAJARAN 2024/2025



5. Keadaan Guru dan Siswa

Guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pendidikan, baik di jalur formal maupun nonformal. Kualitas serta keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan dan mutu guru itu sendiri. Jika seorang guru memiliki kompetensi yang baik, maka ia akan mampu melaksanakan pengajaran dengan efektif.

6. Data Peserta Didik

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari bagian administrasi SMP Islam Tambora, jumlah peserta didik mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Untuk tahun ajaran 2024/2025, jumlah siswa diperkirakan sekitar 365 siswa, dengan jumlah siswa kelas VIII sebanyak 109 siswa yang tersebar di 4 kelas.

7. Keadaaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana (sarpras) merupakan salah satu faktor pendukung penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Keberadaan sarpras memiliki peran yang sangat vital dalam dunia pendidikan.

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Oleh karena itu, penyajian data akan diuraikan secara mendetail mengenai objek penelitian dengan berpedoman pada fokus penelitian yang telah ditetapkan. Adapun data yang diperoleh melalui metode tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia pada Siswa SMP Islam Tambora.

Strategi pembinaan akhlak adalah rencana yang dirancang secara sengaja oleh guru untuk membina akhlak siswa. Dalam dunia pendidikan, peran seorang pendidik tidak hanya sebatas mengajar atau mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga lebih dari itu. Seorang guru harus mampu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada siswanya. Apabila nilai-nilai yang diajarkan oleh guru telah tertanam dengan baik dalam diri siswa, maka pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia akan lebih mudah tercapai.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh guru untuk membina akhlak mulia pada siswa, khususnya oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan berupa kepala sekolah, guru PAI, guru BK, dan siswa untuk memperoleh data. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI di SMP Islam Tambora, mereka menyebutkan bahwa strategi pembinaan akhlak siswa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang tepat, yaitu sebagai berikut:

a. Keteladanan

   Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah sekaligus menjadi panutan dan teladan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran di sekolah, guru harus memiliki strategi atau metode khusus dalam pembinaan akhlak siswa, salah satunya yakni teladan. Karena sejatinya sifat anak yang suka meniru apa yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa di sekitar mereka, hendaknya

guru menjaga ucapan mereka dan harus berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

Strategi guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Tambora yaitu melalui keteladanan dengan mencontohkan secara langsung dengan perkataan yang baik dan perbuatan yang baik seperti, mengucap salam dan salim terhadap bapak ibu guru, mengucap salam terlebih dahulu saat menge-chat guru, dan sebisa mungkin menggunakan bahasa Indonesia saat mengobrol dengan guru. Diharapkan siswa dapat mencontoh apa yang telah dicontohkan oleh bapak ibu guru yang ada di sekolah, karena di sini yang memberikan contoh bukan hanya guru agama saja tetapi semua guru ataupun semua pihak-pihak yang berada di sekolah.

b. Pendampingan

Strategi ini penting untuk dilakukan guru kepada siswa, karena dengan melakukan pendampingan, guru lebih mengerti keadaan siswa dan memahami siswa. Jadi, guru lebih mudah menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa jika mereka melakukan pelanggaran.

Strategi pendampingan yang dilakukan guru kepada siswa dapat membantu siswa yang memiliki kelakuan buruk atau akhlak yang kurang baik. Mereka jadi bisa mendapatkan penanganan yang tepat misalnya dari guru. Karena pasti seorang guru akan mendampingi siswanya hingga siswa itu bisa berubah sesuai dengan apa yang diharapkan guru, terutama

dalam hal akhlak, setidaknya akhlak siswa tersebut bisa berubah lebih baik lagi.

c. Pengawasan

Strategi pengawasan ini berupa strategi untuk mengontrol segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, baik itu pembelajaran dalam jaringan (daring) atau luar jaringan (luring). Pengawasan bertujuan untuk mencegah dan menjaga, supaya tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Karena pada dasarnya manusia itu sendiri bersifat tidak sempurna dan sering kali melakukan kesalahan, maka sebelum kesalahan-kesalahan itu terjadi akan lebih baik jika adanya proses pengawasan, agar siswa tidak sampai melakukan kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan.

Strategi pengawasan terhadap siswa sangatlah penting dan sangat tepat dialakukan untuk pembinaan akhlak siswa menjadi lebih baik lagi. Dengan adanya strategi pengawasan, guru dapat memantau siswa secara langsung mapun tidak langsung.

d. Pembiasaan

Strategi pembiasaan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia pada siswa. Kegiatan pembiasaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi rutinitas yang positif. Melalui berbagai bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah, siswa akan terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan baik secara

spontan, tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu. Adapun kebiasaan tersebut adalah :

1) Ketika siswa memasuki gerbang sekolah, mereka mematikan mesin sepeda motornya terlebih dahulu dan menuntunnya masuk ke dalam parkiran yang sudah disediakan sekolah.
2) Ketika siswa mengumpulkan tugas daring kepada guru, siswa cium tangan terlebih dahulu.
3) Selama kegiatan pembelajaran luring, siswa mengenakan seragam lengkap dengan sepatu dan dasi. Namun, pada saat pembelajaran daring, siswa secara bergiliran per kelas datang menemui bapak-ibu guru untuk menyerahkan tugas, dengan mengenakan pakaian bebas tetapi tetap diwajibkan memakai sepatu.

Pembiasaan dilakukan melalui penerapan aturan yang tercantum dalam peraturan sekolah, yang pada akhirnya membentuk kebiasaan di kalangan siswa. Ketika peraturan tersebut sudah menjadi bagian dari kebiasaan siswa, hal itu akan berkembang menjadi budaya sekolah yang positif dan mendorong perilaku sopan terhadap lingkungan sekitar. Karena kebiasaan tidak dapat terbentuk secara instan dalam diri siswa, diperlukan strategi khusus untuk menumbuhkan kebiasaan yang diharapkan pihak sekolah, salah satunya melalui penerapan peraturan sekolah.

Strategi pembiasaan ini sangat penting untuk membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik, mendorong mereka untuk melakukan

perbuatan baik dalam keseharian, sehingga tercipta rutinitas perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

e. Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang diberikan secara sengaja oleh pihak sekolah kepada peserta didik yang dengan sadar melakukan pelanggaran, dengan tujuan menumbuhkan rasa penyesalan dalam diri siswa. Diharapkan, melalui hukuman yang diberikan, siswa akan menyesali perbuatannya dan tidak akan mengulangi pelanggaran yang sama di kemudian hari.

Hukuman yang diberikan pihak sekolah kepada siswa, diharapkan dapat menjadi efek jera bagi mereka dan tidak mengulanginya lagi. Strategi ini bertujuan sebagi modal siswa dalam membangun karakter disiplin siswa. Dalam upaya pembinaan akhlak siswa, guru pendidikan agama Islam membuat kegiatan-kegiatan yang yang harus dilaksanakan oleh peserta didik dan sudah terlaksana dengan baik. Adapun kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

a) Ngaji Rutinan (Jumat Mengaji)
b) Sholat Dzuhur Berjamaah
c) Kegiatan Peringatan Hari Islam

C. Pembahasan

Dalam proses pembentukan karakter siswa, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting, terutama dalam menanamkan nilai-nilai

akhlak mulia. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Islam Tambora, ditemukan berbagai strategi yang diterapkan oleh guru PAI untuk membentuk akhlak siswa kelas VIII.

a. Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah)

Salah satu strategi utama yang digunakan oleh guru PAI adalah memberikan keteladanan secara langsung. Guru berperilaku santun, disiplin, jujur, dan ramah terhadap siswa maupun sesama guru. Hal ini menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari orang dewasa yang mereka hormati.

Contoh nyata dari penerapan strategi ini adalah ketika guru PAI selalu memberi salam saat masuk kelas, berpakaian sopan, datang tepat waktu, dan menjaga tutur kata. Keteladanan ini menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang berjalan secara alamiah.

b. Strategi Pembiasaan

Guru PAI juga menerapkan strategi pembiasaan untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik. Pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan religius dan pembentukan rutinitas yang bernilai ibadah, seperti:

- Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran.
- Melaksanakan salat Dhuha secara berjamaah.
- Membaca Al-Qur’an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai.

- Membiasakan bersikap sopan dan menghormati guru serta sesama teman.

Strategi ini membantu menanamkan nilai-nilai akhlak secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kebiasaan siswa.

c. Strategi Pemberian Nasihat dan Motivasi

Guru PAI secara rutin memberikan nasihat kepada siswa, baik secara personal maupun di depan kelas, terutama saat ada siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang baik. Nasihat disampaikan dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang sehingga siswa merasa diperhatikan dan termotivasi untuk memperbaiki diri.

Motivasi keagamaan juga diberikan untuk menumbuhkan semangat dalam berperilaku baik, seperti pentingnya menghormati orang tua, keutamaan berkata jujur, serta manfaat dari akhlak mulia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

d. Strategi Pengintegrasian Nilai Akhlak dalam Pembelajaran

Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Setiap materi yang diajarkan dikaitkan dengan perilaku terpuji yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, saat membahas kisah Nabi Muhammad SAW, guru menekankan tentang kejujuran, amanah, dan kesabaran. Selain itu, dalam setiap evaluasi pembelajaran, siswa juga dinilai dari sikap dan perilaku, bukan hanya dari aspek kognitif.

e. Strategi Kolaborasi dengan Orang Tua

Guru PAI juga menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik untuk memperkuat pembinaan akhlak di lingkungan rumah. Melalui komunikasi yang terjalin dalam pertemuan wali murid atau melalui pesan pribadi, guru dan orang tua dapat saling berbagi informasi mengenai perkembangan sikap dan perilaku siswa.

Dengan demikian, pembinaan akhlak mulia tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga diteruskan di rumah, sehingga nilai-nilai yang diajarkan menjadi lebih mendalam dan terjaga secara konsisten.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi

1) Faktor Pendukung:

- Lingkungan sekolah yang bernuansa Islami.
- Dukungan kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya.
- Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan.
- Antusiasme sebagian besar siswa terhadap mata pelajaran PAI.

2) Faktor Penghambat:

- Kurangnya perhatian sebagian orang tua terhadap perilaku anak.
- Pengaruh negatif dari media sosial dan pergaulan di luar sekolah.
- Waktu pelajaran PAI yang terbatas dalam kurikulum.

g. Dampak Strategi terhadap Akhlak Peserta Didik

Berdasarkan temuan lapangan, penerapan strategi-strategi tersebut telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku peserta didik.

Terlihat adanya perubahan positif seperti meningkatnya kesopanan, kejujuran, serta kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.

Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan pendekatan lebih intensif, secara umum strategi guru PAI berhasil membentuk lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya akhlakul karimah.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun akhlakul karimah terhadap peserta didik kelas VIII di SMP Islam Tambora, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia siswa. Peran tersebut tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan serta pembimbing dalam kehidupan spiritual dan sosial peserta didik.
2. Strategi-strategi yang digunakan oleh guru PAI meliputi:
    - Keteladanan (Uswah Hasanah): Guru menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari.
    - Pembiasaan: Pembentukan karakter melalui kegiatan rutin keagamaan.
    - Pemberian nasihat dan motivasi: Penanaman nilai-nilai akhlak melalui pendekatan personal dan kelompok.
    - Pengintegrasian nilai akhlak dalam pembelajaran**:** Nilai-nilai akhlak disisipkan dalam materi pelajaran.
    - Kolaborasi dengan orang tua: Menjalin komunikasi untuk sinergi pembinaan di sekolah dan rumah.

3. Faktor-faktor yang mendukung strategi tersebut antara lain adalah lingkungan sekolah yang Islami, dukungan dari kepala sekolah, kegiatan keagamaan yang aktif, dan semangat belajar siswa. Adapun faktor penghambatnya termasuk pengaruh lingkungan luar sekolah (seperti media sosial), kurangnya kontrol dari orang tua, dan keterbatasan waktu pembelajaran.
4. Strategi yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap akhlak peserta didik kelas VIII. Hal ini terlihat dari peningkatan sikap sopan, jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih diperlukan pendekatan lanjutan bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru PAI :

   Diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan tetap konsisten dalam menjadi teladan serta memberikan bimbingan akhlak secara menyeluruh.
2. Untuk Sekolah:

   Perlu memperkuat program pembinaan karakter secara terstruktur dan melibatkan semua guru dalam mendukung terciptanya lingkungan yang Islami dan berakhlak mulia.

3. Untuk Orang Tua:

   Diharapkan untuk lebih aktif bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membimbing dan memantau perilaku anak di rumah agar pembinaan akhlak berlangsung secara berkelanjutan.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya:

   Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan meneliti pengaruh lingkungan sosial atau media digital terhadap pembentukan akhlak siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman BP, S. A. (2022: 5). Pengertian Pendidikan, Ilmu pendidikan dan Unsur- Unsur pendidikan. *Jurnal AL urwatul Wutsqa*, 5.

Agus Sunyoto, K. (2016: 191). *Atlas walisongo.* Tanggerang selatan: Pustaka Iman.

Agus Sunyoto, K. (2016: 205-220). *Atlas walisongo.* Tanggerang selatan: Pustaka Iman. Agus Sunyoto, K. (2016: 225). *Atlas walisongo.* Tanggerang selatan: Pustaka Iman.

Ahkmadi, A. (2014: 46). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal diklat keagamaan*, 46.

Anwar, M. (2023). Pendidikan Moderasi beragama dalam buku wasathiyyah M quraish shihab. *Skripsi uin walisongo semarang*.

Arifin, S. M. (2020: 31). *Sejarah kebudayaan islam kelas XII Madrasah Aliyah.* jakarta: Kementrian Agama RI.

Azman, H. (2023). Analisis muatan moderasi beragama dalam buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti sekolah dasar. *Skripsi UIN maulana malik Ibrhim Malang*.

BP, A. r. (2022: 5). Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur pendidikan. *Jurnal Al urwatul wustqa*, 5.

CNN, I. (2021, januari selasa). *Guru minta nadiem makarim bongkar semua kasus intoleransi di sekolah*. From CNN indoensia:

https://www.CNNindonesia.com/Nasional/2021,01,26140126-20-598528/guru-minta-nadiembongkar-semua-kasus-Intoleransi-kasus-di-Sekolah

Darmayanti. (2021: 8). Pentingnya pemahaman dan implementasi moderasi beragama dalam kehidupan milenial. *Jurbal SYATAR*, 8.

Darmayanti, M. (2021: 50). Pentingnya pemahaman dan implementasi moderasi beragama dalam kehidupan milenial. *Jurnla SYATTAR*, 50.

Darmayanti, M. (2021: 50). Pentingnya Pemahaman dan implementasi moderasi beragama dalam kehidupan milenial. *Jurnal SYTTAR*, 50.

Fitriani, S. (2020: 5). Keberagaman daN toleransi antar umat beragama. *Studi ke islaman*, 5.

Habibi, M. L. (2021: 9). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di indonesia. *Moderasi beragama*, 9.

Hujair AH, S. (2023: 4). *Paradigma Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Safiria Insania Perss.

Kemenag, R. I. (2019: 43-46). *Moerasi Beragama.* Jakarta: Badan Litbang dan diklat kementrian Agama Republik Indoensia.

Khansa, A. (2022: 4). Moderasi beragama dalam dunia pendidikan. *Skripsi Institru Agama Islam Pontianak*, 4.

Knight, G. R. (2007: 15). *Filsafat Pendidikan.* Yogyakarta: Gama Media.

M Ishom, P. D. (2015: 33). *Mengenal Konsep islam Nusantara.* Jakarta: Pustaka Stainu. Majid, N. (1984; 5).

Khazanah Intelektual islam. Jakarta: PT bulan Bintang.

Naim, N. (2020: 5). Membangun toleransi dalam masyarakat majemuk telaah pemikiran nurcholis madjid. *Jurnal multikultural dan multireligius*, 5.

Nugroho, H. (2022). Perqn guru pendidikan agama islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik di di SmK kesatuan cengkareng rawa buaya jakarta barat. *Skripsi unusia jakarta*.

Rasyid, R. P. (2020). Moderasi beragama dalam materi walisongo pada buku ajar SKI kelas 6 MI. *Skeipsi Uin sunan Kalijaga*.

Rofik. (2015: 17). Nilai Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam Dalam Kurikulum Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama islam*, 17.

Shihab, M. Q. (2019: 7). *Wasathiyyah, Wawas Islam tentang Moderasi islam* . Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2019: 7). *Wasathiyyah, Wawasan islam tentang Moderasi Islam.* jakarta: Lentera Hati.

Sumarto. (2021: 5). Pemahaman Nilai-Nilai moderasi beragama dan kebangsaan melalui kegiatan diklat kementrian agama ri dalam meuwjudkan ASN yang moderat. *Jurnal Literasiologi*, 5.

Surgawi, A. (2020: 173). Metode dan model Pembelajaran sejarah kebudyaaan Islam. *Jurnal Of Islamic education*, 173.

Suwarni, e. (2020: 5). Pengembangan Buku Ajar Bebasi lokal Materi keanekaragamaan Laba-laba di kota metro sebagai sumber belajar alternatif Biologi bagi siswa SMA kelas X. *Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Metro*, 5.

Suwarni, F. (2021: 7). komitemen kebangsaaan MahasiswaSTT rainha Melalui ritual kegamaan. *Jurnal Rainha*, 7.

Syamsurijal. (2022: 366). moderasi beragama Dalam ISlAM NUSANTARA . *Jurnal Masyarakat Dan budaya*, 366.

Tafsir, A. (2010: 33). *Filsfat Pendidikan Islam.* Bandung: Rosdakarya.

Wangsanata, S. A. (2022; 7). Penanaman Moderasi beragama bagi siswa sekolah dasar Menuju indonesia bebas krimanal terorisme pada tahun 2045. *Jurnal Balai diklat keagamaan jakarta*, 7.

Wulandayani. (2015: 2). Analisis Buku ajar Bahasa Indoensia wahana pengetahuan untuk SMP kelas 7. *Jurnal penelitian Bahasa, Sastra Indoensia dan pengajaranya*, 2.

Yusron, e. (2011: 5). *Pendidikan Agama untuk perguruan tinggi.* Jakarta: UHAMKA PERSS.

Zadi, K. (2004: 4). *Diskursus politik Islam.* Jakarta: Lembaga Studi Islam Progresif.

LAMPIRAN-LAMPRAN

Lampiran 1 :Pedoman dan Hasil Observasi

A. Subjek : Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP ISLAM TAMBORA

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Guru membuat RPP yang sesuai dengan pembelajaran	√	
2.	Menyediakansarana/prasarana	√	
3.	Membimbing siswa dalam meningkatkan Aklakul Karimah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	√	
4.	Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan evaluasi	√	
5.	Membimbing siswa dalam pembelajaran	√	
	Guru menggunakan media belajar tambahan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.	√	
6.	Membimbing siswa dalam pembelajaran	√	
7.	Meminta siswa kesempata nuntuk bertanya	√	
8.	Meminta sisw amengemukakan pendapatnya	√	
9.	Guru melaksanakan evaluasi akhir sesuai dengan kompetensi siswa	√	
10.	Mengemukakan kesimpulan materi	√	
11.	Memberikan apresiasi kepada siswa yang sudah berani mengemukakan pendapatnya	√	
12.	Memberikan tugas remedial sebagai langkah tidak lanjut pembelajaran	√	

B. Subjek : Siswa Kelas VIII SMP ISLAM TAMBORA

Observasi Peningkatan Akhlakul Karimah siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	√	
2.	Memperhatikan beberapa materi yang akan disampaikan oleh guru	√	
3.	Bertanya kepada guru dalam pembelajaran berlangsung	√	
4.	Melakukan kegiatan pembelajaran sesuai materi untuk meningkatkan Akhlakul Karimah	√	
5.	Keaktifan dan respon siswa dalam pembelajaran agar membentuk karakter Akhlakul Karimah	√	
6.	Kesiapansiswa dalam menyampaikan pendapatnya	√	
7.	Menjawab pertanyaan guru terkait materi yang sudah dipelajari	√	
8.	Keaktifan siswa menanggapi dan mengerjakan pertanyaan yang diberikan guru	√	
9.	Kondusif kelas dalam pembelajaran peningkatan Akhlakul Karimah	√	
10.	Menyimpulkan materi yang telah diberikan	√	
11.	Berpikir lebih kritis dalam pembelajaran untuk meningkatkan Akhlak yang terpuji	√	
12.	Memberikan tugas remedial sebagai langkak htidak lanjut pembelajaran	√	

Lampiran 2 : Pertanyaan Wawancara

A. Subjek : Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah SMP ISLAM TAMBORA

1. Apakah siswa di SMP Islam Tambora Melakukan Pelanggaran sekolah?
2. Bagaimana pihak sekolah dan guru menanggapi bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah?
3. Upaya apa yang akan sekolah dan guru lakukan bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah?
4. Apakah sekolah dan guru menegaskan peraturan disekolah terhadap siswa yang berperilaku agresif aktif?
5. Usaha apa saja yang akan sekolah dan guru lakukan terhadap siswa yang berperilaku agresif aktif?
6. Bagaimana cara sekolah/guru dalam mengatasi siswa yang berperilaku agresif aktif?
7. Apakah guru PAI sudah Meningkatkan *Akhlakul Karimah* terhadap siswa? Jika sudah/belum maka boleh berikan alasannya!
8. Bagaimana cara yang dilakukan guru, jika mendapati siswa yang belum bisa merubah Akhlakul Karimah?
9. Apakah ada pendekatan guru terhadap siswa agar siswa mempunyai akhlak yang mulia pada dirinya? Jika ada boleh diberikan alasannya!
10. Dengan penggunaan kurikulummerdeka/kurtilas apakah berpengaruh terhadap Akhlak siswa? Jika berpengaruh/tidak berikan alasannya!

B. Subjek : Siswa Kelas VIII SMP ISLAM TAMBORA

1. Apakah siswa sudah meningkatkan Akhlakul Karimah? Jika sudah/belum boleh diberikan alasannya!
2. Bagaimana cara siswa untuk mampu menerapkan Akhlakul Karimah di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari?
3. Contoh dorongan apa yang diberikan guru untuk membuat siswa mampu menerapkan Akhlakul Karimah di lingkungan sekolah maupun dikehidupan sehari-hari?
4. Apakah di lingkungan sekolah Extra Kulikuler dapat meningkatkan Akhlakul Karimah? Jika berpengaruh boleh diberikan contoh!
5. Bagaimana mengaplikasikan Akhlakul Karimah di lingkungan sekolah, kelas dan di kehidupan sehari-hari?
6. Usaha apa yang dilakukan siswa untuk dapat mengjaga Akhlakul Karimah dilingkungan sekolah, kelas dan kehidupan sehari-hari?
7. Apakah siswa diberikan kebebasan dalam berpikir untuk meningkatkan *Akhlak*? Jika tidak/boleh berikan alasannya!
8. Upaya apa yang diberikan guru kepada siswa untuk meningkatkan *Akhlakul Karimah*?
9. Untuk meningkatkan Akhlakul Karimah siswa, apa yang dibutuhkan?
10. Dengan adanya kurtilas/kurikulummerdeka apa siswa mampu menjaga dan meningkatkan *Akhlak-Nya*? Jika mampu/tidak berikan alasannya!

Lampiran 3 : Hasil Wawancara

A. Subjek : Guru Pendidikan Agama Islam SMP ISLAM TAMBORA

1. Sampai sekarang sih belum ada pelanggaran sekolah yang fatal ya, kayak narkoba atau yang berat-berat gitu, alhamdulillah belum ada. Tapi kalau soal indisipliner seperti sering terlambat atau nggak ikut kegiatan yang udah kita buat, itu yang lumayan sering kejadian.
2. Kalau sistem hukuman di sini kita nggak pakai fisik atau yang keras-keras, tapi lebih ke pendekatan edukatif. Biasanya siswa disuruh nulis ulang surat Al-Waqiah, Al-Mulk, atau Yasin tiap hari, terutama kalau dia ngulang pelanggaran yang sama. Terus dia juga diminta nulis pernyataan kayak, ‘Saya tidak akan mengulangi lagi’. Nah, setiap pelanggaran dikasih poin. Misalnya telat sekolah itu 10 poin. Kalau udah nyampe 50 poin, baru kita kasih SP. Kalau udah sampai SP 3 kali, ya mohon maaf, bisa dikeluarkan.
3. Kita pantau semuanya lewat data. Misalnya dalam sebulan dia udah sepuluh kali pelanggaran, kita hitung tuh poinnya. Kalau terus berlanjut, kita panggil orang tuanya. Tapi panggilan nggak langsung sekali, biasanya sampai tiga kali kalau belum berubah juga. Jadi biar orang tua nggak kaget kalau anaknya sampai dikeluarkan. Semua transparan dan dua arah.
4. Kalau ada anak yang agak ‘berbeda’ atau agresif, kita nggak langsung jauhin. Tapi justru kita koordinasi antar guru mata pelajaran di kelas itu. Jadi semua guru dikasih tahu supaya tahu cara menanganinya. Intinya kerja sama satu tim antar guru.

5. Biasanya kita panggil dulu anaknya secara personal, nggak langsung ditegur di kelas. Nah, kita juga punya buku tipologi—semacam catatan anekdot tentang perilaku siswa. Jadi tiap guru bisa catat tingkah laku anak itu setiap hari. Kalau udah banyak catatan dari banyak guru, biasanya anaknya jadi malu sendiri dan lama-lama jera.
6. Langkah-langkahnya mirip juga kayak tadi, kita evaluasi dari catatan buku tipologi. Guru-guru nyetor evaluasi ke kurikulum, dan kurikulum nanti kasih laporan ke kepala sekolah. Kalau ada anak yang nggak berubah selama 3 bulan, pasti kita panggil orang tuanya dan komunikasiin bareng-bareng.
7. Kalau dari saya pribadi sih, saya terus usaha untuk ningkatin kedisiplinan dan akhlak anak-anak. Misalnya, saya pegang kelas sepuluh dan saya suruh mereka jujur soal salat. Kalau nggak salat, saya bilang akan saya laporin ke orang tua. Saya juga kasih mereka buku prestasi yang isinya catatan salat 5 waktu, dan tiap hari orang tua harus paraf. Terus mereka juga harus setor bukunya ke saya. Ya walaupun ada kemungkinan tanda tangan orang tua itu cuma formalitas, tapi minimal itu usaha kita buat kontrol. Selain itu, saya juga ajarin mereka doa sebelum masuk kelas, sopan santun ke guru, nggak boleh ngomong kotor, nggak boleh teriak-teriak, dan nggak boleh ngerusak fasilitas sekolah.
8. Selama ini sih masih bisa dikontrol, walau kadang ada yang sempat agak susah. Tapi karena kita sering panggil dia dan orang tuanya, lama-lama mereka juga capek sendiri. Ada yang akhirnya malah mundur sendiri dari

sekolah. Kita tetap konsisten catat pelanggaran dan panggil terus tanpa harus marahin secara fisik.

9. Kita juga libatin wali kelas, terutama kalau ada anak yang bermasalah. Jadi alurnya dari wali kelas dulu, terus kalau nggak bisa ditangani baru naik ke bagian kesiswaan, dan dari situ bisa lanjut ke kepala sekolah. Jadi semuanya ada prosedur dan tahapannya.
10. Kalau soal pengaruh Kurikulum Merdeka, sejauh ini belum terlalu kelihatan banget ya karena kita juga baru mulai. Tapi anak-anak lebih antusias saat ikut kegiatan P5, kayak panen raya. Mereka lebih semangat kalau kegiatan yang sifatnya tampil dan aktif, dibanding pelajaran biasa yang kadang terasa monoton. Jadi setidaknya dari situ kita bisa lihat ada sisi positifnya.

B. Subjek : Siswa Kelas VIII SMP ISLAM TAMBORA

- Putri Ayudia Kelas VIII

1. Belum sepenuhnya, kadang aku masih suka mengucapkan dan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah .

2. Menurutku, aku bisa ningkatin akhlak aku dengan melakukan pembiasaan yang dilakukan disekolah , Seperti menghormati yang tua dan menghargai yang muda dibawah aku atau pun sebaya.

3. Mungkin guru bisa bantu lewat keteladanan, motivasi dan pengawasan

4. Kayak contohnya ikut kegiatan ROHIS, dan tadurasn setiap pagi, itu ngebantu aku buat lebih mempunyai akhlak yang mulia.

5. Caraku biasanya dengan mengucapkan salam, mencium tangan kepada guru, kalo di kehidupan sehari membantu kedua orang tua, patuh dengan ucapan orang tua, dan berdoa setiap melakukan aktivitas.

6. Aku suka membaca buku - buku tentang akhlak para sahabat nabi.

7. Iya dong, sebagai siswi aku punya ruang buat ningkatin akhlak. Guruku juga sering kasih masukan dan pendapat yang membangun akhlak-ku.

8. Guru di sekolah juga ngebantu sih, kayak kasih bimbingan atau dukungan supaya aku bisa meningkatkan dan paham gimana punya akhlak yang bagus dan bersikap santun.

9. Menurut aku sih,lebih ditingkatkan kembali tentang pembelajaran akhlak & sopan santun.

10. Kalau soal Kurikulum Merdeka, menurutku itu lumayan ngasih ruang buat kita berkembang. Kita jadi lebih bebas ngatur cara belajar dan bisa lebih ngerti gimana cara tingkatin akhlak lewat kegiatan-kegiatan yang positif dan berkarakter.

Lampiran : 4

DATA DOKUMENTASI



PENULIS DENGAN KEPALA SEKOLAH SMP ISLAM TAMBORA



SUASANA KELAS VIII SMP ISLAM TAMBORA



PLANG LOKASI SMP ISLAM TAMBORA



PEMBIASAAN SEBELUM MASUK KELAS



BERSAMA DENGAN GURU PAI HARYANTO, SPd

Data Guru dan Karyawan SMP Islam Tambora

No	Nama	L/P	Jabatan	Mata Pelajaran
1	H. Cucum	L	Kepala Yayasan	
2	Solehudin, S.Pd.I, MM	L	Kepala Sekolah	
3	Muhammad Wahyudin, S.Pd	L	Wakil Kepala Sekolah	Matematika
4	Salma Wijaya, S.Pd	L	Kasubag TU	
5	Muhammad Maulana, S.Pd.I	L	Bid. Kurikulum	PPKN
6	Neti Rukmawati, S.Pd.I	P	Bid. Kesiswaan	Bahasa Indonesia
7	Haryanto, S.Pd	L	Bid. Sarpras	Pendidikan Agama Islam
8	A.Md.T, Eddo Suryana Permana	L	Operator	
9	Rismawati	P	Staff Tata Usaha	
10	Dina Aulia	P	Staff Tata Usaha	
11	Roby Dermawan	L	Staff Tata Usaha	
12	Diding Wahyudin, S.Ag. M.Pd.	L	Guru	Pendidikan Agama Islam
13	Lulu Amansuroh, S.Pd	P	Guru	Prakarya
14	Rosita, S.Pd.I	P	Guru	Seni Budaya
15	Sipa Fauziah, S.Pd	P	Guru	Bahasa Inggris
16	Tri Sutanti, S.Pd	P	Guru	Matematika
17	Egi Bayu Saputra, S.Pd.I	L	Guru	Bahasa Arab
18	Fanny Iswara, S.Pd	P	Guru	IPA
19	Fitria Nur Anissa	P	Guru	IPA
20	Novi Sri Andayani, S.Pd	P	Guru	Bahasa Inggris
21	Ahmad Fauzi, S.Pd	P	Guru	PPKN
22	Mir'ah Tunnisa, S.Pd	P	Guru	Bahasa Indonesia
23	Siti Rina Nur Fauziah	P	Guru	IPS
24	Fauzan Sadat, S.ST, MM	L	Guru	Informatika
25	Trianto Bagas, S.Kom	L	Guru	Informatika
26	Evan Hari Ramdani, S.Pd	L	Guru	PJOK
27	Azhar Fadillah	L	Guru	IPS
28	Raditia Amaldi Hidayat, S.Pd	L	Guru	Matematika
29	Rumiyati	P	Tenaga kebersihan	
30	Urip Supriadi	L	Tenaga kebersihan	

31	Ahmad Fauzi	L	Tenaga kebersihan	
32	Erik	L	Security	
33	Dra. Ema Rohimah	P	Instruktur	Ekskul English Club
34	Amirudin, SE	L	Instruktur	Ekskul Pramuka
35	Madarina Dzata Amni	P	Instruktur	Eksekul Tahfidz Qur’an
36	Anton	L	Instruktur	Ekskul Pramuka

Data Peserta Didik SMP Islam Tambora

		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
KELAS	7A	18	18	36
	7B	18	18	36
	7C	14	13	27
	7D	9	13	22
JUMLAH		**59**	**62**	**121**
KELAS	8A	17	16	33
	8B	17	18	35
	8C	19	12	31
	8D	12	8	20
JUMLAH		**65**	**54**	**119**
KELAS	9A	15	20	35
	9B	13	13	32
	9C	14	14	33
	9D	13	13	25
JUMLAH		**65**	**60**	**125**
JUMLAH TOTAL		**365**		

Data Sarana dan Prasarana SMP Islam Tambora

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kelas	12	Baik
2	Lab. Komputer	1	Baik
3	Kantin	1	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang Ibadah	1	Baik
6	Toilet	4	Baik
7	Ruang Guru	1	Baik
8	Lapangan	1	Baik

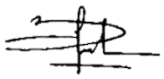
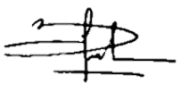
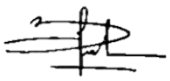
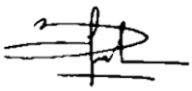
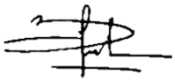
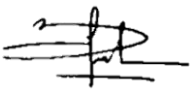
Lampiran 5 : Lembar Bimbingan Skripsi

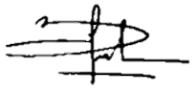
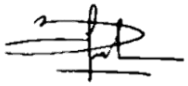
LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : NurJamal

Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun Akhlakul Karimah peserta didik Kelas VIII SMP Islam Tambora

Pembimbing : Elis Lisyawati, M.Pd.I

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
1.	10 Mei 2024	ACC Judul	
2.	1 Agustus 2024	Konsultasi & Revisi BAB I	
3.	30 Oktober 2024	Revis BAB I	
4.	11 November 2024	Konsultasi dan revisi BAB I dan BAB II	
5.	8 Mei 2025	Revisi BAB III	
6.	21 Mei 2025	ACC BAB III	
7.	5 Juni 2025	Catatan Revis BAB IV	

8.	19 Juni 2025	Revisi BAB IV dan BAB V	
9.	10 Juli 2025	ACC BAB IV DAN V	

Lampiran 6 : Permohonan Izin Penelitian

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Nomor : 203/DK.FKIP/100.02.14/IV/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Bpk/Ibu, Kepala Sekolah SMP Islam Tambora
Di Tempat

Assalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.
Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak/Ibu selaku Kepala Sekolah SMP Islam Tambora, semoga Bapak/Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamiin.
Sehubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **Nurjamal**
NIM	: 18130023
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang Pendidikan	: (S1) Strata Satu

Adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk melaksanakan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

"Strategi Guru Pai Dalam Mbangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Tambora"

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang Bapak/Ibu berikan kami ucapkan terimakasih

Wallahul Muwafiq Illa Aqwamith Thoriq
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Jakarta, 29 April 2025
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dede Setiawan, M.Pd.
NIDN. 2110118201

Knowledge Faith Wisdom

Lampiran 7 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



YAYASAN MASJID JAMI DAN PENDIDIKAN ISLAM TAMBORA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
SMP "ISLAM" TAMBORA
JL. TAMBORA MASJID NO.11 JAKARTA BARAT 11220 TELP. (021) 6320983
Email : smpistora2@gmail.com Web : smpistora.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 047/S.Ket/VIII/2025

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama	: Solehudin, S.Pd.i. M.M
NUKS	: 19023L0890162231122556
Tempat Tugas	: SMP ISLAM TAMBORA
Alamat Tugas	: Jl. Tambora Masjid No. 11 Tambora Jakarta Barat 11220

Menerangkan bahwa :

Nama	: Nur Jamal
Nim	: 1810023
Jurusan	: PAI
Universitas	: Universitas Nahdlotul Ulama Indonesia

Telah selesai melakukan penelitian di SMP Islam Tambora untuk memperoleh data dalam rangka Menyusunan skripsi pada tanggal 05 Mei s/d 27 Juni 2025 yang berjudul.

STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBANGUN AKHLAKUL KARIMAH TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP ISLAM TAMBORA.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 05 Agustus 2025
Kepala SMP Islam Tambora

SMP ISLAM TAMBORA JAKARTA

Solehudin, S.Pd.I. M.M

Lampiran 8 : Biodata Penulis

BIODATA PENULIS



Nurjamal dilahirkan di Tegal, Jawa Tengah pada 9 September 1977. Peneliti adalah anak terakhir dari empat bersaudara, buah hati dari Alamarhum Bapak Ahmad Badawi dan Ibu Sumiyatun. Peneliti memiliki hobi membaca, menulis, dan berenang, saat ini menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 03 Kertasari selesai pada tahun 1989 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama MTs Al Anwar Blendung selesai pada tahun 1992, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas SMA NU 01 Suradadi selesai pada tahun 1995, Kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta tahun 2018. Peneliti mengambil program studi Pendidikan Agama Islam PAI. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 2018.

Nurjamal_09 July 2025.pdf

ORIGINALITY REPORT

25%	27%	3%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	10%
2	repository.unusia.ac.id Internet Source	5%
3	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	4%
4	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
5	123dok.com Internet Source	1%
6	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
7	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
8	moam.info Internet Source	1%
9	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	1%
10	text-id.123dok.com Internet Source	1%